

**AKULTURASI BUDAYA DALAM ARSITEKTUR
MASJID AGUNG KH. ANAS MACHFUDZ LUMAJANG
TAHUN 2002-2021**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

KINANAH AZZAH A'YUNNISA
NIM U20194076

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
MEI 2024**

**AKULTURASI BUDAYA DALAM ARSITEKTUR
MASJID AGUNG KH. ANAS MACHFUDZ LUMAJANG
TAHUN 2002-2021**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Kinanah Azzah A'yunnisa
NIM U20194076

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
MEI 2024**

**AKULTURASI BUDAYA DALAM ARSITEKTUR
MASJID AGUNG KH. ANAS MACHFUDZ LUMAJANG
TAHUN 2002-2021**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Kinanah Azzah A'yunnisa
NIM U20194076

Disetujui Pembimbing:



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.
NIP. 19721208 199803 1001

**AKULTURASI BUDAYA DALAM ARSITEKTUR
MASJID AGUNG KH. ANAS MACHFUDZ LUMAJANG
TAHUN 2002-2021**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari : Senin

Tanggal : 10 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris,

Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.

NIP.197112172000031001

Ahmad Hanafi M.Hum.

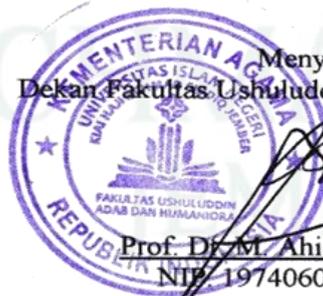
NIP.198708182019031004

Anggota :

1. Dr. Win Usuluddin, M.Hum.

2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M. Si.

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. M. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP.197406062000031003

MOTTO

“Salah satu keindahan arsitektur adalah bahwa setiap saat, kehidupan terasa seperti dimulai dari awal lagi.”¹

(Renzo Piano)



¹ Chicliving.co.uk dalam: <https://lovechicliving.co.uk/top-architecture-quotes/>

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir.

Dengan tulus dan ikhlas karya ini saya persembahkan untuk:

1. Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, sebagai bahan bacaan dan referensi penelitian dalam perkembangan ilmu sejarah dan peradaban Islam mengenai Akulturasi budaya dalam arsitektur masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang.
2. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sebagai salah satu sumber informasi dan sumber pengetahuan serta tambahan referensi kepustakaan bagi seluruh akademik UIN KHAS Jember.
3. Kepada semua pihak yang ingin memperoleh tambahan wawasan dan informasi mengenai Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kepada Allah swt, karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nyalah, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa.

Terselesainya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuandan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S.Ag., MM. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberikan kontribusi ilmu dan pengalamannya kepada penulis.
3. Dr. Win Usuluddin, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Studi Islam yang dikenal tegas dan ketat dalam mengayomi anak didiknya.
4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si. yang selalu

memberikan motivasi dan meyakinkan penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Seluruh dosen di Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan bekal pengetahuan yang sangat berharga selama penulis kuliah di UIN KHAS Jember.
7. Kedua orang tua yaitu Ibu Isliana dan Bapak Yoyon Sugiarto yang memberikan segala bentuk apapun ketulusannya tanpa henti selama proses mencari ilmu, serta seluruh keluarga terutama adik saudara Haikal Zahran Abrisam dan saudari Arumi Nasha Razita juga yang mendukung penulis.
8. Teman-teman Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, yang sedikit-banyak penulis repotkan baik dari segi diskusi maupun sumbangsih pemikiran terhadap penulisan skripsi ini.
9. Ketua Takmir, Wakil Ketua Takmir Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang serta para pengurus-pengurus Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan proses penelitian.

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah swt. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, sepuh hati penulis minta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 17 Mei 2024

Penulis

ABSTRAK

Kinanah Azzah A'yunnisa. 2024. Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang Tahun 2002-2021.

Kata Kunci: Masjid Agung KH. Anas Machfudz, Arsitektur, Akulturasi.

Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang merupakan masjid yang dulunya sebuah bangunan kecil berupa langgar atau mushollah yang diwariskan oleh Laskar Diponegoro. Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang memiliki Arsitektur khas dari Timur Tengah. Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual Teori akulturasi, akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kembali ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri.

Fokus penelitian dalam penelitian ini (1) Apa yang melatar belakangi perkembangan arsitektur Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang? (2) Apa bentuk akulturasi budaya yang terdapat pada Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang?. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan sejarah perkembangan arsitektur Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang, untuk mendeskripsikan akulturasi budaya yang terdapat pada Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan konsep; heuristik, verifikasi, interpretasi, historiografi. Sumber data penelitian berupa: sumber primer, yakni: Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang dan sumber sekunder, yakni jurnal, skripsi, buku dan wawancara dengan beberapa tokoh dari pihak Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang.

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwasannya: 1) Masjid Agung KH. Anas Machfudz berdiri pada tahun 1940. Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang telah mengalami beberapa kali perluasan lahan dan pemugaran dalam tiga kurun waktu yang berbeda. Dari pertama kali didirikan hingga sekarang. Perkembangan bangunan Masjid Agung KH. Anas Machfudz diklasifikasikan dalam tiga tahapan yaitu: a) perkembangan pertama, yang dimulai dari tahun awal berdirinya pada tahun 1940, hingga perluasan pada tahun 1969 dan 1975; b) perkembangan kedua, yang diawali dengan pemugaran pertama yang dilakukan pada tahun 1987; c) perkembangan ketiga, dengan dilakukannya renovasi besar-besaran pada tahun 2002- 2003. 2) Akulturasi yang terjadi di Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang, hal tersebut dapat dilihat dari perubahan tampilan depan masjid, sekaligus penambahan dua menara setinggi 30 meter di sebelah selatan masjid serta adanya kubah tumpuk yang merupakan ikon masjid tersebut.

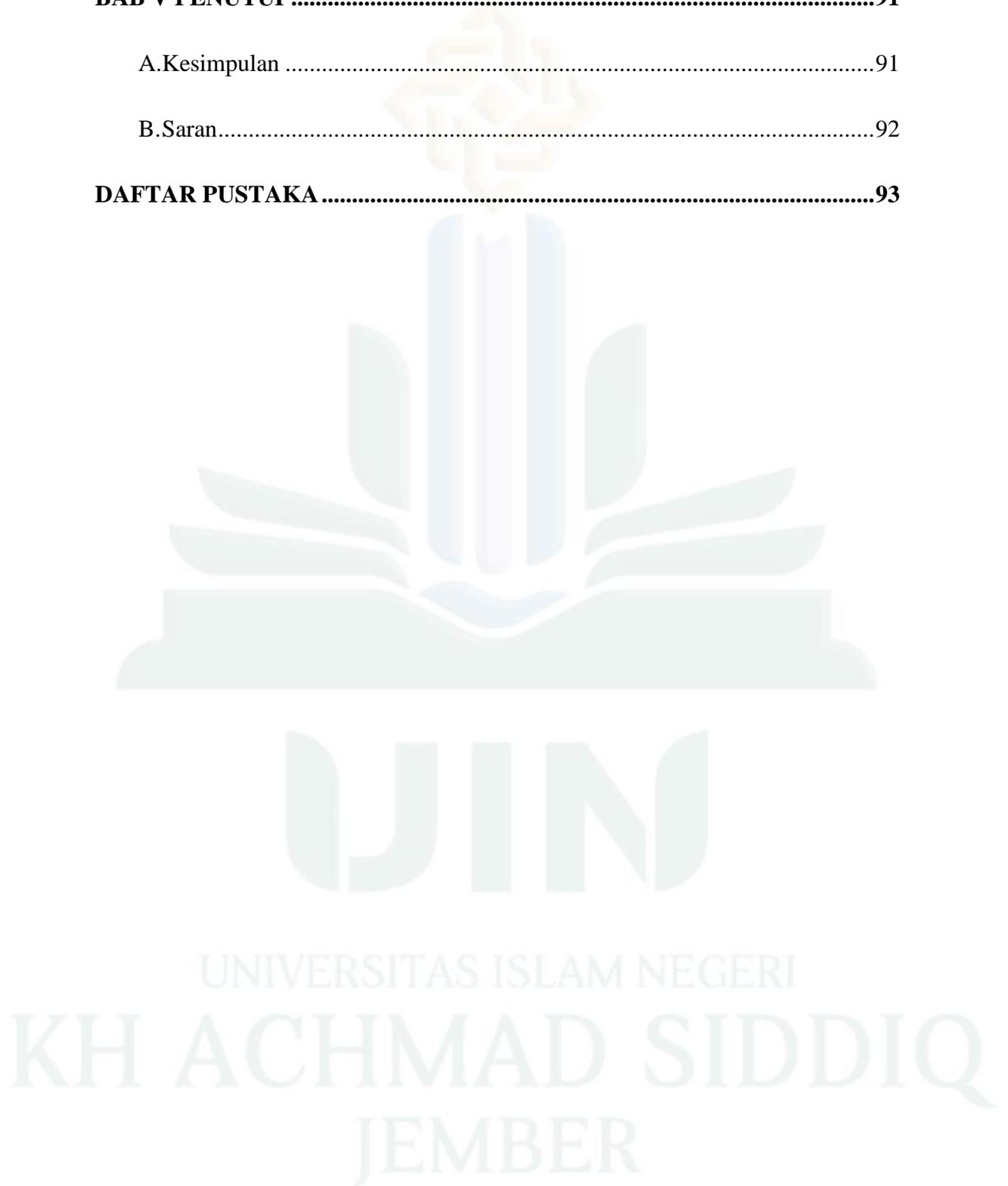
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Konteks Penelitian	1
B.Fokus Penelitian	8
C.Ruang Lingkup Penelitian.....	9
D.Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Studi Terdahulu	11
G.Kerangka Konseptual	18

H. Metode Penelitian.....	32
1. Pemilihan Topik Penelitian	32
2. Heuristik	33
3. Kritik Sumber (Verifikasi)	33
4. Interpretasi.....	34
5. Historiografi	35
I. Sistematika Pembahasan	35
BAB II GAMBARAN UMUM MASJID AGUNG KH. ANAS MACHFUDZ LUMAJANG.....	37
A. Sejarah Awal Masjid	37
B. Gambaran Umum Masjid Agung KH. Anas Machfudz.....	39
1. Letak Geografis Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang.....	39
2. Profil Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang.....	40
3. Struktur Kepengurusan Ta' mir Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang.....	42
C. Sejarah Berdirinya Masjid Agung KH. Anas Machfudz.....	44
BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID AGUNG KH. ANAS MACHFUDZ LUMAJANG	47
A. Sejarah Arsitektur Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang	47

B. Perkembangan Arsitektur Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang	49
1. Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang Tahun 1970	49
2. Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang Tahun 1987	50
3. Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang Tahun 2002	52
C. Biografi dan asal-usul Penamaan Masjid KH. Anas Machfudz Lumajang	54
BAB IV ANALISIS MASJID AGUNG KH. ANAS MACHFUZ LUMAJANG.....	59
A. Arsitektur Masjid.....	59
1. Menara.....	59
2. Kubah	62
3. Pintu Masjid	66
4. Jendela	67
5. Ruang sholat	69
6. Mihrab	72
7. Mimbar	75
B. Akulturasi Budaya pada Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang	76
C. Pengaruh Masjid Timur Tengah terhadap Arsitektur Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang	78

BAB V PENUTUP	91
A.Kesimpulan	91
B.Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Profil Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang	41
Tabel 2. 2 Susunan Pengurus Ta'mir Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang pada tahun 1940.....	50
Gambar 3. 2 Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang tahun 1987.....	51
Gambar 3. 3 Masjid Agung KH Anas Machfudz Lumajang tahun 2004- 2019 awal.	53
Gambar 3. 4 Masjid Agung KH Anas Machfudz Lumajang tahun 2019 akhir- sekarang.....	54
Gambar 4. 1 Menara Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang pada Tahun 1987.....	61
Gambar 4. 2 Menara Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang pada tahun 2003-sekarang	62
Gambar 4. 3 Kubah setengah lingkaran Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang pada tahun 1987	65
Gambar 4. 4 Kubah bagian luar dan hiasan kubah bagian dalam Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang.	66
Gambar 4. 5 Pintu utama Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang	67
Gambar 4. 6 Jendela Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang	69
Gambar 4. 7 Liwan Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang	71
Gambar 4. 8 Salah satu tiang utama penyangga dan sekat pembatas Jama'ah Wanita dan Pria.....	71
Gambar 4. 9 Mihrab Masjid Agung KH. Anas Machfudz.....	73
Gambar 4. 10 Hiasan Pelengkap Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang di sisi Kiri.....	74

Gambar 4. 11 Hiasan Pelengkap Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang di sisi Kanan.....	74
Gambar 4. 12 Mimbar Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang.....	76
Gambar 4. 13 Masjid Al-Azhar.....	79
Gambar 4. 14 Masjid Nabawi	82
Gambar 4. 15 Masjid Agung Sheikh Zayed.....	84
Gambar 4. 16 Masjid Agung Sultan Qaboos	86
Gambar 4. 17 Masjid Jumeirah	88



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, yakni: Agama Islam pada mulanya hadir di Makkah kemudian menyebar ke beberapa daerah dengan sangat cepat, penyebarannya meliputi daerah Persia, Irak, Syam (Palestina), hingga akhirnya ke seluruh Afrika Utara. Hal ini bisa kita saksikan dari bangunan-bangunan khas yang ada di setiap daerah tersebut, yakni berupa masjid.²

Masjid menjadi bangunan paling detail yang dimiliki oleh arsitektur Islam, karena bentuk bangunannya terdapat di dalam aturan Islam (syariat). Pada peradaban muslim awal, masjid tidak hanya digunakan untuk ibadah ritual seperti salat saja, namun masjid juga digunakan sebagai pusat aktifitas masyarakat. Selain itu, masjid juga terkadang dijadikan sebagai institusi pendidikan, tempat bersosialisasi, dan menjadi lokasi pertemuan dalam membahas berbagai hal. Fungsi lainnya pada masa lalu ialah, masjid juga digunakan sebagai tempat penguasa dalam menjalankan pemerintahan dan urusan kenegaraan lainnya.

Masjid berasal dari kata “*sajadah-sujud*”. Sedangkan pengertian sujud dalam Islam adalah kepatuhan atau ketundukan yang dilakukan dengan penuh kekhidmatan sebagai seorang muslim atau hambah Tuhan, selain itu masjid juga bisa diartikan sebagai suatu bangunan yang berfungsi untuk melakukan ibadah bagi orang Islam baik itu dilakukan secara sendiri maupun kelompok.³

² Zein M. Wiryoprawiro. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: Bina ilmu, 1986), hlm. 11.

³ Rochym, Abdul, *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan*, (Bandung: Angkasa, 1983)

Menurut kamus Bahasa Indonesia, masjid diartikan sebagai bangunan tempat untuk beribadah bagi orang Islam.⁴ Kata masjid disebut dua puluh delapan kali dalam Al-Qur'an. Dalam Kamus al-Munawwir, *sajada* berarti membungkuk dengan khidmat.⁵ Dari akar kata tersebut terbentuklah kata masjid yang merupakan kata benda yang menunjukkan arti tempat sujud. Ismail dalam Aisyah mengatakan bahwa sujud adalah bentuk penghambaan manusia pada tuhan-Nya dan merupakan puncak kepatuhan.⁶

Masjid adalah tempat untuk bersujud kemudian maknanya meluas menjadi bangunan khusus yang dijadikan orang-orang untuk tempat berkumpul menunaikan ibadah shalat berjamaah dan masyarakat religius menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.⁷ Quraish Shihab berpendapat, Masjid dalam pengertiannya adalah tempat shalat umat Islam, namun akar katanya terkandung makna “tunduk dan patuh”, karena itu hakikat Masjid adalah tempat melakukan aktivitas apapun yang mengandung kepatuhan kepada Allah swt.⁸ Oleh karena itu Masjid dapat diartikan luas, bukan hanya sebagai tempat shalat dan berwudhu namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslimin yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah swt.⁹

Kata Masjid mempunyai pengertian tertentu, yaitu bangunan atau gedung lingkungan dan tembok untuk digunakan sebagai tempat shalat, baik shalat lima

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 719

⁵ Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka progresif, 1997)

⁶ Ismail, Peranan Masjid (Kuala Lumpur: 2003), 3

⁷ Nurkholis Madjid, *Masyarakat Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: paramadina, 2004), 98-99

⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1996), 459

⁹ Nana Rukmana, *Manajemen Masjid: Panduan Praktis dalam Membangun dan Memakmurkan Masjid* (Bandung: MQS Publishing, 2009), 26

waktu maupun shalat jum'at maupun shalat hari raya. Pengertian Masjid sebagai bangunan atau konsep bangunan merupakan wujud dari aspek fisik dalam kebudayaan islam.

Masjid dapat diartikan sebagai tempat di mana saja untuk orang muslim melaksanakan shalat, seperti sabda Nabi Muhammad saw: "Di mana pun engkau melaksanakan shalat, tempat itulah masjid". Kata masjid disebut sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Al-Qur'an, berasal dari kata *sajada-sujud*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk penuh hormat dan takzim. Sujud dalam syariat yaitu meletakkan dahi, kedua telapak tangan ke tanah adalah bentuk nyata dari arti kata di atas. Oleh karena itu bangunan dibuat khusus untuk shalat disebut masjid yang artinya "tempat untuk sujud". Berdasarkan akar katanya mengandung arti tunduk dan patuh, maka hakekat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata. Oleh karena itu, masjid dapat diartikan lebih jauh, bukan hanya sekedar tempat bersujud, pensucian, tempat shalat dan bertayamum, namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslim berkaitan dengan kepatuhan kepada Tuhan.¹⁰

Ketika ada sekelompok umat Islam tinggal di suatu daerah, maka masjid menjadi bangunan yang mereka prioritaskan untuk dibangun. Hal yang sama pun terjadi di Indonesia, yakni ketika Agama Islam tersebar di Indonesia, masjid menjadi wadah pusat peribadatan dan pusat budaya masyarakat Islam di sekitarnya. Bahkan dalam sejarahnya, bangunan ini mempunyai saham cukup besar di dalam

¹⁰ Yulianto, Sumalyo. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2006), hlm. 1.

pembentukan citra budaya bangsa. Pada umumnya bangunan-bangunan ini merupakan bangunan yang cukup menonjol dari pada bangunan di sekitarnya, baik yang di kota maupun di desa-desa karena memiliki citra budaya bangsa dengan tidak meninggalkan kreativitas yang senafas dengan ajaran Islam.

Perkembangan Islam di berbagai penjuru dunia melahirkan beragam macam gaya bangunan arsitektur masjid. Arsitektur dapat didefinisikan sebagai wujud panduan cita-cita, norma budaya, kondisi alam lingkungan serta potensi bahan-bahan yang terkandung di alam yang mewujudkan kebutuhan dasar manusia (Basic Human Needs). Pada dasarnya arsitektur berbeda dengan bangunan. Bangunan hanya memiliki unsur teknis dan fungsi, sementara itu arsitektur selain memiliki kedua unsur tersebut, juga memiliki unsur seni. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa arsitektur adalah seni bangunan.¹¹

Arsitektur dalam Islam merupakan bagian dari karya seni yang tidak pernah lepas dari keindahan yang merujuk pada kebesaran Allah sebagai Sang Maha Pencipta. Arsitektur yang merupakan bagian dari budaya, selalu berkembang seiring dengan berkembangnya peradaban manusia. Oleh karena itu, Islam sebagai bagian dari berkembang peradaban manusia juga memiliki budaya berarsitektur.

Arsitektur Islam sangat dipengaruhi oleh berbagai peradaban yang mendahuluinya. Pasca wafatnya Rasulullah saw, peradaban Islam dipegang oleh para penggantinya yang disebut dengan khalifah. Peradaban ini terbesar dari Timur Tengah, sampai ke wilayah Anatolia di Suriah yang dikuasi oleh Dinasti Umayyah.

¹¹ Fikriani Aulia. M dan Luluk Maslucha, *Arsitektur Islam: Refleksi dan Transformasi Nilai Ilahiyah*. (UIN Malang Press, 2007), hlm, 1.

Damaskus menjadi pusat peradaban Umayyah karena berhasil menghubungkan berbagai peradaban, dan sering menjadi tempat pertemuan ilmu dan budaya. Arsitektur Islam menyerap berbagai unsur dan element dari berbagai agama sebelumnya, kemudian dialihfungsikan menjadi masjid.¹²

Salah satu bentuk arsitektur Islam yang dikagumi oleh semua orang adalah arsitektur masjid. Masjid adalah ikon utama Islam, tidak hanya digunakan sebatas tempat beribadah, namun lebih daripada itu. Dalam bentuk arsitekturnya, masjid mempunyai sebuah seni Islam yang terlihat dari setiap sudut ruangnya, baik dari segi arsitekturnya, ukiran-ukirannya, kaligrafinya dan tidak banyak orang mengetahuinya.

Perkembangan arsitektur pada bangunan masjid-masjid di setiap wilayah, yang menjadi salah satu faktornya adalah terjadinya proses Akulturasi. Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya pengantar ilmu antropologi, akulturasi yaitu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.¹³ Hasil dari interaksi budaya dalam proses akulturasi ini, bisa kita jumpai wujudnya dalam bangunan masjid-masjid bersejarah di Indonesia.

Islam mulai masuk ke Nusantara diperkirakan terjadi pada sekitar Abad VIII M, yang berasal dari ujung utara pulau Sumatera (Barus dan Aceh). Kedatangan

¹² Sopiandi, S. *Sejarah Arsitektur Sebuah Pengantar*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013).

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Rineka citra. Jakarta 1990), hlm. 202.

Islam yang langsung dari Arab, menandai ekspansi kebudayaan Islam sudah mencapai wilayah Nusantara. Dalam perkembangannya, Islam menyebar dengan cukup cepat di wilayah Nusantara, terutama di sekitar bagian utara Pulau Jawa. Sejak saat itu, Islam mulai memperkenalkan bentuk masjid yang berpadu dengan budaya setempat.

Pada masa-masa awal didirikannya, arsitektur masjid di Jawa sangat mengadaptasi cita rasa dan gaya arsitektur setempat, yaitu gaya arsitektur Hindhu-Budha yang banyak digunakan oleh masyarakat di Jawa pada saat itu. Hal ini bukan tanpa alasan, karena pada masa tersebut masyarakat Jawa pada umumnya beragama Hindhu, Budha, Animisme dan Dinamisme.¹⁴

Seiring perkembangan zaman, arsitektur masjid di Indonesia memiliki bentuk yang beragam sesuai dengan teknologi dan budaya yang berkembang. Pada awal Islam berkembang di Indonesia, arsitektur masjid banyak dipengaruhi oleh arsitektur lokal yang kemudian dielaborasi menjadi sebuah bangunan masjid yang sederhana bentuk semulanya berupa musalla, surau atau langgar. Seiring perkembangan zaman pula arsitektur masjid juga mengalami transformasi bentuk dan gaya arsitekturnya.

Revitalisasi Islam pada akhir Abad XIX M, mengenalkan jenis masjid baru kepada masyarakat Indonesia yang sebelumnya mengenal gaya atap tumpang, mulai digantikan dengan kubah, dan tambahan menara yang berciri khas Timur Tengah atau Turki. Arsitektur baru itu mulai menyebar dengan cepat membawa momentum yang lebih besar. Penyebaran ini sangat menyeluruh sehingga seorang

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Rineka citra. Jakarta 1990), hlm. 202.

pengarang Indonesia yang diminta memberikan pandangan tentang masjid-masjid di Indonesia bisa menulis bahwa bentuk atap masjid Banten berbeda dari masjid-masjid lain di Jawa, yang memiliki kubah.

Arsitektur seiring perkembangan zaman terus berkembang dan berdampak pada pola berpikir, cara membuat, cara meninjau dan budaya. Dari abad Abad VII sampai Abad XX perkembangan arsitektur Islam merangkum perkembangan struktur, dekorasi, ragam hias dan tipologi bangunan. Kawasan perkembangannya sangat luas mulai dari Eropa, Afrika hingga Asia Tenggara. Maka dari itu, perkembangan arsitektur di setiap wilayah berbeda-beda dan beradaptasi dengan budaya, tradisi hingga kondisi geografisnya.¹⁵

Pembangunan arsitektur masjid di Abad XXI ini juga memiliki desain arsitektur dengan perpaduan beberapa budaya didalamnya, namun tentu bukan terwujud karena faktor akulturasi melainkan murni didesain langsung oleh arsitek.¹⁶ Pada era sekarang, bentuk dan arsitektur bangunan pada masjid sudah semakin berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Dengan demikian maka dapat dilihat perbedaan perkembangan arsitektur masjid di Indonesia terdahulu dan masa sekarang. Pada masa peralihan corak bangunan masjid yang baru masih sering terlihat perpaduan antara masjid lama dan baru, terutama pada atapnya. Atapnya masih tumpang dua, namun yang ketiga diganti dengan kubah merupakan peniruan dari masjid Timur Tengah dan India.¹⁷

¹⁵ Nas, P. J. *Masa Lalu Dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009)

¹⁶ Nurlita. *Sejarah Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020.)

¹⁷ Tri Rejeki Permatasari, "Sejarah Masjid Al-Jihad di Desa Pasar Talo Kabutan Seluma" (Skripsi: Prodi Sejarah Peradaban Islam IAIN Bengkulu, 2018), hlm. 5

Berdasarkan dari hasil uraian di atas, Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengkaji perkembangan arsitektur Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang. Masjid ini mengadopsi arsitektur khas timur tengah dengan penggunaan kubah lengkung panjang dan juga bentukan kusen-kusen yang bercirikan timur tengah. Penggunaan kolom yang berderet panjang dengan bentukan yang besar merupakan bekas renovasi kedua yang tidak di bongkar sehingga menjadikan ciri khas tersendiri dari bangunan masjid ini. Di sisi kanan dan kiri masjid didirikan menara sebagai ikon masjid. Hal yang unik dari arsitektur masjid ini adalah kubah tumpuk yang disebabkan karena kubah lama tidak dibongkar pada saat renovasi kubah, langsung di tumpuk dengan kubah baru seperti yang dilihat saat ini. Maka penulis mengangkat judul tentang **“Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang Tahun 2002-2021”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas mengenai Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang Tahun 2002-2021 ini, penulis memfokuskan dalam beberapa fokus kajian agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan terkonsep. Berikut fokus penelitian dalam penelitian ini:

1. Apa yang melatar belakangi perkembangan arsitektur Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang?
2. Apa bentuk akulturasi budaya yang terdapat pada Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang?

C. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Spasial

Lingkup spasial merupakan batasan penelitian yang didasarkan atas daerah atau wilayah administratif tertentu. Wilayah yang dikaji dalam penelitian ini adalah Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang yang awal didirikannya sebuah masjid kecil di sebelah barat alun-alun kota kemudian di renovasi besar-besaran pada tahun 2002. Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang menarik untuk di teliti karena memiliki keunikan dalam bangunannya, yaitu arsitektur bangunan kubah tumpuk yang disebabkan karena kubah lama tidak dibongkar pada saat renovasi kubah, kubah lama langsung ditumpuk dengan kubah baru.

2. Lingkup Temporal

Lingkup temporal dalam penelitian ini meliputi penelitian arsitektur Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang dari tahun 2002-2021.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang akan di teliti oleh peneliti, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan arsitektur Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang.
2. Untuk mendeskripsikan akulturasi budaya yang terdapat pada Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang.

E. Manfaat Penelitian

Dilihat dari tujuan tersebut, maka akhir setelah melakukan penelitian ini akan mendapatkan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian bermanfaat untuk mengembangkan serta meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai latar belakang didirikannya Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang.
- b. Untuk memperkaya khazanah studi arsitektur islam Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang.
- c. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penulisan karya ilmiah.
- d. Untuk menambah pengetahuan, sumbangan pemikiran, wawasan dan melatih untuk berpikir ilmiah dan kritis pembaca.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat melatih kemampuan peneliti dalam melakukan rekonstruksi atau penyusunan peristiwa kesenian menggunakan data yang berasal dari berbagai sumber. Selain itu penulis juga dapat menyumbang dalam ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan sejarah masjid dan arsitekturnya.

b) Bagi Kampus

Hasil penelitian ini diharapkan digunakan sebagai bahan rujukan dan bahan sumber bacaan di perpustakaan tentang Akulturasi Budaya dalam arsitektur Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang.

c) Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini agar menambah pengetahuan, sumbangan pemikiran, wawasan dan melatih untuk berpikir ilmiah dan kritis masyarakat terhadap sejarah dan arsitektur masjid.

F. Studi Terdahulu

Pada studi terdahulu ini menjelaskan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesaamaan atau hubungan dengan pembahasan Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang tahun 2002-2021. Penelitian-penelitian terdahulu meliputi laporan penelitian, penelitian yang telah di bukukan, skripsi, maupun tesis. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penulisan ini yaitu:

1. Penelitian skripsi dengan judul “Sejarah Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah” yang ditulis oleh Nurlita pada tahun 2020 dari Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi tersebut menjelaskan tentang Sejarah Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah. Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah merupakan hasil dari sayembara yang diadakan oleh pemerintah Jawa Tengah. Masjid Agung Jawa Tengah mengambil sebagian bentuk peniruan terhadap elemen dari arsitektur di masa lampau gaya bangunan peninggalan kekaisaran Romawi, beberapa negara di Timur Tengah, dan Jawa. Sementara itu, sebagian elemen yang ada pada masa kini, salah satunya adalah dengan adanya Payung Elektrik pada arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah.
2. Penelitian skripsi dengan judul “Arsitektur Tionghoa pada Masjid Jami Kalipasir (1671-2001) M” yang ditulis oleh Rizqal Fadilla pada tahun 2019

dari Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi tersebut menjelaskan tentang Arsitektur Tionghoa pada Masjid Jami Kalipasir dalam dakwah islam ke daerah Tangerang dari Tahun 1671-2001 M. Masjid ini didirikan oleh Pangeran Kuripan dengan menggunakan gaya arsitektur Tionghoa agar masyarakat cina setempat mengetahui bahwasannya agama Islam sebagai agama mempersatu seluruh umat dan dijadikan daya tarik umat Tionghoa yang ingin belajar dan memeluk agama Islam. Masjid Jami Kalipasir dijadikan tempat syiar Islam di Tangerang.

3. Jurnal penelitian dengan judul “Arsitektur Masjid Agung Surakarta sebagai Wujud Akulturasi Budaya” jurnal sosial budaya Volume 18, No 2 edisi desember 2021 yang ditulis oleh Hasna Dzaki Asasi dan Hot Marangkup Tumpal Sianipar dari program studi Arkeologi Universitas Gadjah Mada. Jurnal ini mengkaji tentang wujud akulturasi budaya yang tampak dari segi arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta. Masjid Agung Surakarta dibangun bersamaan dengan pemindahan pusat Kerajaan Mataram Islam dari Kartasura ke Surakarta setelah peristiwa Geger Pecinan oleh Paku Buwono II. Masjid Agung Surakarta didirikan sebagai lambang kekuasaan sebuah kerajaan yang bernafaskan Islam. Peran yang dimiliki oleh Masjid Agung Surakarta begitu penting karena selain menjadi tempat ibadah anggota kerajaan dan masyarakat sekitar, masjid yang berstatus sebagai masjid kerajaan ini juga berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan sosial sekaligus berbagai macam acara yang menyangkut kepentingan keraton dalam menyiarkan

dakwah Islam.

4. Jurnal penelitian dengan judul “Masjid Agung Tuban: Studi Tentang Fungsi Dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan 2004-2020” jurnal sejarah Islam Vol. 1, No. 1 edisi Juni 2021 yang ditulis oleh Nafita Amelia Nur Hanifah dari program studi Magister Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurnal ini mengkaji tentang fungsi Masjid Agung Tuban dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan yang dibatasi dari tahun 2004-2020. Dari segi historis, Masjid Agung Tuban telah ada sejak zaman Wali Songo, yakni Sunan Bonang yang merupakan tokoh peniar agama Islam di Tuban. Seiring perkembangan zaman, pada prinsipnya Masjid Agung Tuban tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, akan tetapi berfungsi juga sebagai kegiatan sosial seperti wadah penyaluran zakat dan infaq, kegiatan pernikahan, pengajian, dan sebagai pusat perekonomian. Selain itu juga dijadikan sebagai objek wisata.
5. Jurnal penelitian dengan judul “Karakter Arsitektur Masjid Jawa pada Masjid Pathok Negoro” jurnal arsitektur pendapa Vol. 4 No. 2 Tahun 2021 yang ditulis oleh Muhammad Nur Hakimuddin At-toyibi dan Dyah Titisari Widyastuti dari program studi Magister Arsitektur Universitas Gadjah Mada. Jurnal ini mengkaji tentang karakter arsitektur dari masjid pathok negoro dan menemukan relevansinya dengan karakter masjid jawa dan akulturasi budaya. Sebagai bagian dari sistem pemerintahan Yogyakarta, Masjid Pathok Negoro memiliki nilai-nilai budaya yang sangat tinggi. Alur sejarah yang terjadi di Pulau Jawa membentuk budaya yang beraneka ragam yang kemudian saling

berakulturasi membentuk sebuah budaya baru. Masjid Jawa merupakan produk akulturasi budaya yang terbentuk dalam berjalannya sejarah dan perkembangan budaya di Pulau Jawa. Hal ini mempengaruhi terbentuknya karakter arsitektur masjid Jawa yang sarat akan unsur budaya tidak terkecuali arsitektur dari Masjid Pathok Negoro di Yogyakarta. Adanya unsur budaya dalam karakter arsitektur Masjid Pathok Negoro memperkuat nilai dari keempat masjid sebagai bagian dari Kesultanan Yogyakarta. Karakter arsitektur Masjid Pathok Negoro dapat diidentifikasi melalui tiga aspek yaitu *physical system*, *spatial system* dan *stylistic system* pada arsitekturnya.

6. Jurnal penelitian dengan judul “Arsitektur Jawa pada Wujud Bentuk dan Ruang Masjid Agung Surakarta” jurnal arsitektur Vol. 17 No. 1 edisi Januari 2020 yang ditulis oleh Dewi Adityaningrum, Titis Srimuda Pitana dan Wiwik Setyaningsih dari program studi Magister Arsitektur Universitas Sebelas Maret Surakarta. Jurnal ini mengkaji tentang wujud representasi Arsitektur Jawa dan menemukan unsur-unsur yang memuat nilai-nilai kehidupan masyarakat Jawa pada Masjid Agung Surakarta. Budaya tradisi memiliki estetika tersendiri. Arsitektur tradisional Jawa memiliki nilai estetika tersendiri yang merupakan manifestasi dari cara orang Jawa hidup dalam menanggapi lingkungan. Joglo sebagai bangunan arsitektur Jawa merupakan representasi simbolis dari realitas yang nilainya telah melampaui bentuk dan struktur bangunan. Masjid Agung Surakarta adalah masjid yang berkaitan dengan masuknya islam di tanah Jawa. Pengaruh dari nilai-nilai lokal menjadikan masjid tersebut memiliki nilai-nilai arsitektur Jawa.

7. Jurnal penelitian dengan judul “Filosofi Penerapan Arsitektur Islam pada Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa” jurnal timpalaja Vol.1 No. 1 tahun 2019 yang ditulis oleh A. Nur Zamzarniah, Andi Rifqah dan Zulkarnain AS dari program studi Arsitektur UIN Alauddin Makasar. Jurnal ini menjelaskan tentang konsep filosofi penerapan arsitektur Islam pada Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa. Pada saat ini telah banyak ditemukannya konsep-konsep dalam dunia arsitektur. Berbagai macam konsep dilahirkan dari waktu ke waktu untuk mewujudkan desain yang lebih inovatif. Salah satu nya adalah konsep arsitektur Islam. Masjid merupakan salah satu dari penerapan bentuk arsitektur Islam. Dimana Arsitektur Islam adalah arsitektur yang di dalamnya nilai Islam diterapkan.
8. Jurnal penelitian dengan judul “Tipologi Bentuk Arsitektur Masjid-Masjid Tradisional di Pesisir Utara Kalimantan Barat” jurnal Arsitektur Vol. 9 No. 1 tahun 2022 yang ditulis oleh Uray Fery Andi dan Irwin dari program studi arsitektur Universitas Tanjungpura. Jurnal ini menjelaskan tentang tipologi bangunan masjid-masjid tradisional di pesisir utara Kalimantan Barat yang dapat dipergunakan sebagai acuan bagi perancangan masjid-masjid kedepan. Perkembangan wilayah-wilayah pesisir utara Kalimantan Barat sangat dipengaruhi oleh penyebaran agama Islam yang berasal dari Semenanjung Malaka, Sumatera dan Timur Tengah, melalui jalur syiar, perdagangan dan politik (kesultanan). Salah satu peninggalan bukti penyebaran agama Islam yaitu bangunan istana kesultanan dan masjid tradisional yang berdiri di sepanjang pesisir utara Kalimantan Barat. Masjid tradisional merupakan

masjid-masjid yang didirikan sejak awal kedatangan Islam yang memiliki bentuk sesuai dengan konteks lingkungan dan tradisi masyarakat saat itu. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan mendapatkan tipologi bentuk masjid-masjid tradisional di pesisir utara Kalimantan Barat sebagai wujud arsitektur masjid awal yang mempertimbangkan kondisi masyarakat pada saat itu.

9. Jurnal penelitian dengan judul “Suluk Pesisiran dalam Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, Indonesia” jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol. 10 No. 1 edisi Juni 2021 yang ditulis oleh Wawan Hernawan, B. Busro dan Mudhofar Muffid fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Jurnal ini mengkaji tentang mengkaji suluk pada arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Cirebon. Kecemerlangan Wali Sanga dalam mengemas ajaran Islam mengenai jalan ke arah kesempurnaan batin dalam menemukan kesejatan hidup menuju ke hadirat-Nya. Dalam mengajarkan pandangannya tersebut Wali Sanga tidak hanya menuangkan melalui karya sastra Jawa klasik (macapat, tembang) atau kesenian pertunjukan (wayang, barong, topêng, dan ronggêng), tetapi juga melalui arsitektur masjid.
10. Jurnal penelitian dengan judul “Hubungan Sejarah dan Pengaruh Budaya Terhadap Proses Akulturasi Arsitektur Masjid-Masjid Tua Abad XVI-XX di Jakarta” jurnal Ilmiah Desain dan Konstruksi Vol. 19 No. 2 edisi Desember 2020 yang ditulis oleh Sumaiyah Fitriandini dari program studi Teknik Arsitektur Universitas Gunadarma. Jurnal ini menjelaskan tentang analisis sebaran masjid-masjid tua Abad XVI-XX di Jakarta berdasarkan abad berdiri,

lokasi, proses akulturasi, dan menemukan hubungannya terhadap sejarah dan pengaruh budaya yang berkembang di Jakarta pada masa tersebut. Penyebaran agama Islam yang sudah masuk ke Jakarta (Jayakarta-Batavia) mulai Abad XVI, diiringi dengan keberadaan Suku Jawa di Jakarta pada Abad XVI, menjadi simbol kuatnya pengaruh budaya Jawa pada bentuk arsitektur masjid di Jakarta. Masjid-masjid tua yang mengalami proses akulturasi arsitektur adaptasi Jawa paling banyak ditemukan pada Abad XVIII-XIX. Terbentuknya komunitas muslim dan pemukiman warga pendatang di Jakarta pada Abad XVIII-XIX telah menjadikan kawasan Jakarta Barat dan Jakarta Pusat sebagai kawasan yang paling banyak memiliki peninggalan bangunan masjid-masjid tua di Jakarta. Terbukanya pintu perdagangan maritim yang sedemikian luas, telah membuka peluang besar terjadinya akulturasi budaya di Jakarta pada Abad XVIII-XIX. Masjid-masjid tua yang memiliki akulturasi bentuk arsitektur Jawa sebagian besar berada di Kawasan Jakarta Barat dan Jakarta Pusat. Proses akulturasi arsitektur yang mengadopsi bentuk arsitektur non lokal (Timur Tengah, Modern, dan Kolonial Belanda), juga mulai banyak muncul di Abad XVIII-XIX, keberadaan masjid-masjid tua yang mengadopsi bentuk arsitektur Timur Tengah-Modern, juga ditemukan sebagian besar berlokasi di kawasan Jakarta Barat. Eksistensi masjid-masjid tua tersebut merepresentasikan simbol sejarah Islam yang tumbuh, berkembang dari masa ke masa sesuai dengan konteks ruang dan waktunya.

Dilihat dari penjelasan di atas tema yang diangkat oleh peneliti berbeda dengan tulisan-tulisan yang sudah ada sebelumnya, yaitu tentang latar belakang

didirikannya Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang Tahun 2002-2021 dan Arsitektur bangunan Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang dibuat oleh peneliti dapat digunakan untuk memberikan penjelasan secara rinci atas permasalahan yang telah dirumuskan untuk di kaji. Arsitektur masjid terbentuk oleh tradisi sesuai waktu dan tempat di mana masjid tersebut dibangun. Oleh karena itu gaya, dan konstruksi bangunannya sangat beragam. Namun demikian, karena fungsi umum bangunan masjid sebagai tempat shalat berjamaah maka beberapa karakteristik arsitektur tentu bisa muncul pada bangunan masjid di seluruh dunia.

Di dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan sebuah metode penelitian kualitatif. Dengan judul “Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang Tahun 2002-2021”.

Dalam kajian teori tidak terlepas dengan renovasi masjid agung KH. Anas Machfudz Lumajang secara besar-besaran pada tahun 2002-2003 oleh Bupati Fauzi. Renovasi dilakukan dengan perubahan tampilan fasad depan masjid dan penambahan menara di sebelah selatan masjid. Selain itu juga terjadi perubahan nama dari Masjid Agung Lumajang menjadi Masjid Agung K.H. Anas Machfudz. Penamaan masjid agung ini diambil dari nama ulama yang berpengaruh di Lumajang yaitu K.H Anas Machfudz. Beliau merupakan perintis didirikannya masjid agung sekaligus perawat masjid setelah didirikannya masjid oleh Laskar Diponegoro. Penerus K.H Anas Machfudz sampai saat ini masih menjadi pengurus (takmir) dari masjid ini.

Arsitektur Islami merupakan konsep arsitektur yang memiliki sifat-sifat Islam. Bisa jadi yang termasuk arsitektur Islami adalah arsitektur yang bukan berasal dari Islam, namun karena sejalan dengan konsepsi Islam, yang mengandung 4 komponen pokok dasar pemikiran dalam penerapannya yaitu :

- a) Ijtihad artinya usaha sungguh-sungguh yang dilakukan seorang mujtahid (orang yang melakukan ijtihad) untuk mencapai suatu keputusan tentang sesuatu yang belum ada penjelasannya dalam Al-Quran dan AS-Sunnah Rasulullah saw. dan tidak bertentangan dengan Al-Quran dan AS-Sunnah.
- b) Taqlid artinya menerima sesuatu secara dogmatis, apa adanya, tanpa dimengerti terlebih dahulu.
- c) Anti Mubazir artinya tidak berlebih-lebihan. Dengan demikian, keindahan (elemen estetika) Pandangan anti kemubaziran, pada intinya adalah efisiensi untuk mendapatkan hasil yang optimal.
- d) Rasional artinya dapat diterima oleh semua kalangan. dengan tidak mengada-ada mengenai sesuatu penggunaan sesuatu hal semisal penggunaan simbol-simbol.¹⁸

Prinsip-prinsip tersebut dapat kita temukan kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam sebagai berikut :¹⁹

1. Fungsi karya arsitektur harus fungsional, artinya harus bisa dimanfaatkan secara maksimal, menghindari kemubadziran. Hal ini dinyatakan di dalam Al-Qur'an surat al-A'raaf ayat 31:

¹⁸ Utami Utami, Ilmam Thonthowi, Sri Wahyuni, Luqman Nulhakim. *Penerapan Konsep Islam Pada Perancangan Masjid Salman Itb Bandung*. Jurnal Rekayasa, 2013, 334.

¹⁹ Edrees, Munichy B. 2012. Gambar-1-Lima Prinsip-Dalam-Arsitektur: www.Researchgate.Net/Figure.

يٰٓاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

2. Bentuk Bangunan dapat mempunyai tampilan bentuk yang bagus namun tetap fungsional dan efisien tidak berlebih-lebihan, seperti yang dicontohkan oleh setiap ciptaan Allah di muka bumi yang mengandung keindahan sekaligus kemanfaatan. Hal ini dinyatakan di dalam Al Qur'an surat Shaad ayat 27 :

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَآءَ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًاۗ ذٰلِكَ ظَنُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَوَيْلٌ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنَ النَّارِۗ

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.

3. Teknik Bangunan harus mempunyai struktur dan konstruksi yang kokoh dan kuat sehingga tidak membahayakan manusia yang menggunakannya. Hal ini dinyatakan di dalam Al Qur'an surat Al Hadiid ayat 25:

لَقَدْ اَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنٰتِ وَاَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتٰبَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُوْمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِۗ وَاَنْزَلْنَا الْحَدِيْدَ فِيْهِۗ بَاسٌ شَدِيْدٌ وَّمَنْفَعٌ لِّلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللّٰهُ مَنْ يَّبْصُرْهُ وَّرُسُلُهُۥ بِالْغَيْبِۗ اِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

4. Keselamatan dan kenyamanan Karya arsitektur harus mampu menjamin keselamatan dan kenyamanan penghuninya. Hal ini dinyatakan di dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِۗ وَأَحْسِنُوْاۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

5. Menyatu dengan Alam Konteks Karya arsitektur harus mampu menyatu dengan lingkungan dimana arsitektur itu didirikan. Hal ini dinyatakan di dalam Al Qur'an surat al Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Sebelum Islam datang dan mempengaruhi seni arsitektur Islam, arsitektur telah berkembang pesat seperti di Yunani, Persia, Mesir Kuno, dan bangsa-bangsa lainnya. Pada umumnya, corak bangunan arsitektur berbentuk seperti bangunan Gereja, Istana Raja, Tata Kota, Kuburan dan bangunan lainnya. Kemudian, Islam datang dan mempengaruhi gaya arsitektur bangunan yang bernuansa Islam, seperti perubahan Gereja menjadi Masjid tanpa mengubah bentuk aslinya dan hanya mengubah pola-pola ruangan sesuai kebutuhan Islam itu sendiri. Selama berabad-abad semasa penyebarannya ternyata Islam dapat mengubah sikap hidup bangsa-bangsa dan daerah-daerah yang terjangkau.

Dari tanah Arab, kemudian menyebar luas ke Timur melalui Mesopotamia, Persia sampai ke daerah Lembah sungai Indus. Sedangkan ke Barat menyebar luas melalui Syiria, Mesir, bahkan sampai ke Spanyol melalui Maroko. Kemudian, dalam perkembangan selanjutnya, melalui berbagai benua dan samudra asitektur

Islam sampai ke daerah Cina hingga sampai Indonesia. Dan kemudian, dapat menyebar luas ke sabagian Benua Afrika hingga ke daratan Benua Eropa.

Awal adanya arsitektur Islam dimulai dengan adanya bangunan masjid sederhana pada awal perkembangan Islam, dengan pola bangunan yang terbuka serta menggunakan bahan-bahan bangunan yang digunakan cukup sederhana, seperti batang kurma, pelepah, dahan atau daun kurma, dan batu yang berasal dari gunung.

Pada tahap awal pembangunan, tiang penyangga atap masjid terbuat dari batang kurma yang ditopang dengan batu. Atapnya terbuat dari daun atau pelepah kurma. Dinding sekelilingnya serta batasan-batasan tertentu memakai batu-batu yang berasal dari pegunungan atau batu bata yang ada di sekitarnya untuk menghindari dari terjadinya kerobohan karena tiupan angin. Pola masjid seperti itu merupakan masjid lapangan. Karena, yang menjadi unsur utamanya adalah lapangan dibagian tengah masjid yang dikelilingi dengan dinding sebagai tembok pembatasnya. Kesederhanaan bentuk dari masjid ini yang memungkinkan memberikan kemudahan ketikan proses pembangunan berlangsung, juga akibat kebiasaan adat lama Arab yang senantiasa menampilkan bentuk lapangan terbuka di antara dinding-dinding pembatas, dan mereka juga mempergunakan sebagai fasilitas untuk tempat pertemuan dan aktifitas kehidupan lainnya. Masjid menjadi pusat setiap kegiatan masyarakat Arab pada saat itu.

Pada perkembangan selanjutnya, masjid yang pertama kali dibangun oleh Nabi Muhammad semakin berkembang dari masa ke masa. Dan juga hingga saat ini terus direnovasi dan diperluas. Contohnya masjid Nabawi di Madinah

Mukarramah. Secara khusus, arsitektur Islam dibangun segera setelah masa Nabi Muhammad. Pada awalnya, berkembang dari pengaruh Romawi, Mesir, dan Persia. pada awal 691 M diselesaikannya pembangunan Qubbat al Sakrah (Dome of the Rock) di Yerusalem. Pada bangunan ini menyertakan di dalamnya interior berupa kubah bundar dikelilingi oleh ornamen repetitif dekorasi Arab.²⁰

Masjid merupakan bangunan religi yang merupakan perpaduan dari fungsi bangunan sebagai unsur bangunan arsitektur Islam yang memiliki pedoman dalam ketentuan ketentuan yang diperintahkan oleh Tuhan sebagai tempat pelaksanaan ajaran-ajaran Islam. Bangunan arsitektur Islam ini merupakan ungkapan tertinggi dari nilai-nilai luhur suatu kehidupan manusia yang juga melaksanakan ajaran syariat Islam. Oleh karena itu, tampil adanya arsitektur Islam berupa masjid dengan segala bentuk, gaya, corak serta penampilannya. Dalam perkembangan arsitektur Islam, tentu tidak terlepas dari unsur kebudayaan, diantaranya:

Pertama, pengaruh yang dibawa penduduk asli setempat yang memiliki vitalitas dan idealism yang mengacu pada ajaran agama Islam sehingga menjadi sifat yang bersatu, kuat, dan kokoh.

Kedua, unsur kebudayaan lama daerah yang asli, artinya terjadi asimilasi antara kedua unsur yang merupakan perpaduan antara kecerdasan yang disertai dengan semanagat agama Islam, dengan adat kebiasaan setempat mengenai kebudayaan.

Dengan demikian, terjadi perpaduan yang timbul dari kecakapan-kecakapan

²⁰ Barliana, M. S. (2008). *Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk Dan Ruang*. *Historia*, 9(2).

yang berdasar dari pengalaman dan juga teknik sebagai unsur budayanya. Dengan didasari oleh pemikiran serta kepandaian dalam menghitung, membangun, pengetahuan tentang bahan bahan, konstruksi dan dasar-dasar estetika dalam penampilan bangunan-bangunan, ada kaitannya dengan arsitektur Islam yang dibangun pada daerah tersebut.²¹

Dimulai pada abad kesebelas, gerakan dilanjutkan bangsa Turki dengan pembawaan yang berbeda dengan Arab. Perluasan kekuasaan dan penaklukan itu berdasarkan kepentingan ekonomi dan dari gerakan Turki ini, arsitektur Islam dapat berkembang pesat di kawasan Asia kecil dengan memiliki penampilan yang khas. Seperti masjid-masjid yang dibangun pada masa dinasti Saljuk, dengan penampilan khasnya yaitu corak masjid asli Arab dengan lapangan yang terbuka dibagian tengahnya dan bentuk masjid madrasah serta bentuk masjid yang berkubah, kemudian masa dinasti Umayyah, mulai terjadi pembaharuan yang dipengaruhi unsur-unsur kebudayaan Barat.²²

Bahan-bahan bangunan yang digunakan pada saat itu, tetap menggunakan batu bata sebagai bahan utamanya. Sedangkan bahan lainnya berasal dari bekas-bekas runtuh bangunan-bangunan akibat penyerbuan orang Turki. Bekas-bekas runtuh itu didapatkan dari bekas-bekas bangunan hasil kebudayaan sasanid berupa arsitektur peninggalan kebudayaan Persia sebelum Islam datang. Gaya arsitektur kebudayaan Persia tersebut menggunakan lengkung di pintu masuk, lengkung kubah yang menjadi penutup atap bangunan dan bahkan ada yang

²¹ Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). *Akulturas Islam Dalam Budaya Lokal*. KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan, 10(2), 87- 100.

²² Priaji Martana, S. (2006). *Sejarah Perkembangan Arsitektur II-Arsitektur Islam*.

bertingkat. Pergantian kekuasaan dari masa ke masa dapat mempengaruhi perubahan-perubahan bentuk masjid atau bangunan lainnya.

Dalam hal ini, pengaruh-pengaruh dari bangsa lain yang masuk menjadikan terjadinya akulturasi budaya pada daerah setempat dengan ajaran Islam sehingga melahirkan gaya baru yang diapresiasi dalam bentuk bangunan seperti masjid. Karena masjid merupakan bentuk dari kemajuan Arsitektur Islam.

Kebudayaan Islam yang terbentuk bersama dengan ajaran Islam memberikan dampak disetiap negara yang memahami agama Islam. Budaya muslim secara tidak langsung menyukai kemampuan untuk membuahi arsitektur islam. Dalam hal ini, dapat dilihat berbagai pola, bentuk dan juga corak bangunan itu sendiri seperti awal pembangunan masjid pertama yang menggunakan bahan-bahan dasarnya masih sederhana dan pola tradisional.²³

Namun, seiring kemajuan pola pikir maka banyak perbaikan dan kemajuan dalam membangun masjid menjadi megah dan lebih lengkap daripada sebelumnya. Hal ini bisa dilihat dari pola, bentuk, dan corak yang telah dibangun oleh masing masing dan memiliki ciri khas tersendiri, seperti dinasti Saljuk, dinasti Fatimiyah, dinasti Mamluk, ciri khas kaum Umayyah Spanyol yang memiliki arsitektur bergaya Moor dan gaya Mudejar hingga sampai terjadi Renaissance oleh kaum Kristen. Indonesia memiliki gaya bangunan arsitektur yang khas dan sesuai dengan karakter Asia Tenggara, seperti tumpang tiga atau atap berundak yang mengandung nilai filosofis tertentu dan seringkali dikaitkan dengan legenda yang pernah terjadi

²³ Haq, M. F. (2021). *Akulturasi Arsitektur Masjid Dengan Budaya dan Pendidikan Dalam Konteks Islam Jawa*. TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 52-63.

sebelumnya.

Arsitektur Islam terlepas dari ornamentik yang memberikan kesan khusus terhadapnya sehingga kemudian dapat menambah nilai penampilannya. Susunan kesatuan bangunan merupakan gabungan dari bagian-bagian, seperti jendela dan pintu. Kemudian, barang-barang yang dipakai untuk mengisi ruangan, seperti miniatur-miniatur yang berkaitan dengan Islam, seni ukir, lukisan dinding. Semua barang-barang yang dipakai untuk mengisi ruangan tidak dapat dipisahkan dari wujud penampilan arsitektur Islam.²⁴ Bangunan-bangunan hasil karya arsitektur Islam, tampil sebagai suatu kesatuan yang utuh dan memiliki ciri yang khas dari segi dekoratif. Hal ini dapat dilihat perkembangan arsitektur Islam dari masa ke masa, diantaranya:

Pertama, arsitektur Islam pada masa Abbasiyah dan Seljuk bermula sekitar abad kesebelas masehi. Pada saat itu, perkembangan arsitektur Islam sangat terlihat pada penggunaan teknik bahan batu bata dari seni arsitektur Persia. Dalam perkembangannya, terlihat dari cara pengembangan bangunan lain yang menjadi bangunan fasilitas, seperti istana dan bangunan-bangunan lainnya. Bangunan lain yang menunjukkan perkembangan arsitektur Islam pada masa itu adalah Istana Baghdad. Keunikan dari arsitektur bangunan istana Baghdad tampak pada penerapan hiasan muqamas yang diterapkan pada bangunan-bangunan kuburan. Susunan hiasan stalaktit ini digabungkan menjadi lengkung stalaktit lainnya yang lebih besar.

²⁴ Sativa, S. (2011). *Arsitektur Islam atau Arsitektur Islami?*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. hal 10(1).

Kedua, arsitektur Islam di Spanyol, perkembangan arsitektur Islam pada masa ini dapat dilihat terutama pada arsitektur Masjid Cordoba dan Istana Granada. Masjid yang didirikan oleh Abdurrahman ad-Dakhil pada tahun 786 M, masjid ini mempunyai pola dan bentuk masjid Arab asli dengan gaya Masjid Umayyah. Pada masa selanjutnya, masjid ini telah mengalami penyempurnaan selama tiga kali berturut-turut yaitu pada tahun 822 M, 976 M, dan 990 M. Diantara adalah penyempurnaan dengan menambahkan tiang-tiang, dengan maksud untuk memperluas masjid. Awal mula dengan menambahkan lima deret tiang, kemudian tujuh belas deret tiang memanjang, dan delapan tiang ke samping.

Ketiga, arsitektur Islam pada Era Utsmaniyah. Pada saat ini, bangunan berdiri sering menunjukkan gaya yang sedikit berbeda dari arsitektur sebelumnya. Pada masa Usmani terdapat tiga bentuk masjid, yakni tipe masjid lapangan, madrasah, dan kubah. Hal yang baru dalam rangka perkembangan arsitektur Islam dengan gaya Usmaniyah ini, ialah munculnya perencanaan bangunan oleh seorang arsitek yang pernah belajar di Yunani, yaitu Sinan. Ia telah menghasilkan karya-karya dalam berbagai bentuk bangunan.

Keempat, arsitektur Islam di India. Arsitektur masjid India pada umumnya mengambil corak masjid lapangan dan memakai bahan-bahan dari batu. Hal ini sudah lama digunakan dalam membuat candi. Misalnya di Masjid Kutubuddin, terdapat corak atap kubah dalam jumlah banyak dan gapurnya serupa dengan bangunan candi. Menaranya berbentuk bulat seperti pilar yang runcing pada puncaknya serta mencuat tinggi ke atas. Bentuk tersebut berada pada bentuk menara yang bernama Qutub Minar yang tingginya 73 meter. Bangunan masjid merupakan

hal yang sangat identik sebagai peradaban Islam.²⁵

Arsitektur Islam tidak akan jauh dari bentuk kubah, menara serta kaligrafi. Tanpa bentuk atau elemen-elemen tersebut maka kebanyakan orang akan merasa sesuatu bagian yang hilang, bahkan dapat beranggapan bangunan hasil rancangan tersebut bukan arsitektur Islam.

Gaya arsitektur masjid ini bercirikan khas timur tengah, menggunakan kubah lengkung panjang dan begitu pula bentuk kusennya. Kolom yang berderet panjang dengan model besar merupakan bekas renovasi kedua yang tidak di bongkar sehingga menjadikan ciri khas tersendiri dari bangunan masjid ini.

Pada kedua sisi masjid didirikan menara sebagai ikon masjid. Hal yang unik dari arsitektur masjid ini adalah kubah tumpuk yang disebabkan karena kubah lama tidak dibongkar pada saat renovasi kubah, langsung di tumpuk dengan kubah baru.

Sebagai kesimpulan dari ketertarikan tersebut, peneliti memutuskan untuk mengambil judul skripsi “Sejarah Arsitektur Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang Tahun 2002-2021”. Dari adanya judul tersebut ada beberapa teori yang masuk dalam judul yang diteliti. diantaranya teori yang relevan sebagai berikut:

1. Teori Sejarah

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab “*sajaratun*” yang artinya pohon.

Dalam bahasa Arab, kata sejarah disebut *tarikh*. Adapun kata *tarikh* dalam bahasa Indonesia artinya waktu. Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu *historia* yang berarti ilmu. Dalam bahasa Inggris berasal dari *history*,

²⁵ Hidayatulloh, H. *Perkembangan Arsitektur Islam: Mengenal Bentuk Arsitektur Islam di Nusantara*. Ngabari: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 2020, 13(2), 15-33.

yakni masa lalu. Dalam bahasa Prancis *historie*, bahasa Italia *storia*, bahasa Jerman *geschichte*, yang berarti yang terjadi, dan bahasa Belanda dikenal *gescheiedenis*.

Sir Charles Firth berpendapat bahwa Sejarah merekam kehidupan manusia, perubahan yang terus menerus, merekam ide-ide, dan merekam kondisi-kondisi material yang telah membantu atau merintanginya.²⁶

J. Bank berpendapat bahwa Sejarah merupakan semua kejadian atau peristiwa masa lalu. Sejarah untuk memahami perilaku masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Robin Winks berpendapat bahwa Sejarah adalah studi tentang manusia dalam kehidupan masyarakat. Leopold von Ranke berpendapat bahwa Sejarah adalah peristiwa yang terjadi.²⁷

Henry Steele Commager berpendapat bahwa Sejarah merupakan rekaman keseluruhan masa lampau, kesustraan, hukum, bangunan, pranata sosial, agama, filsafat. Moh. Hatta berpendapat bahwa Sejarah adalah pemahaman masa lalu yang mengandung berbagai dinamika dan problematika manusia.²⁸

Rochiati Wiriatmadja berpendapat bahwa Sejarah merupakan disiplin ilmu yang menjanjikan etika, moral, kebijaksanaan, nilai-nilai spiritual, dan kultural. Sedangkan Muhammad Yamin berpendapat bahwa Sejarah adalah

²⁶ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2013). h. 3.

²⁷ Abdullah, T. dan A. Surjomihardjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.

²⁸ Hardjasaputra A. Sobana. 2008. "*Metode Penelitian Sejarah*" di dalam Materi Penyuluhan Workshop Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan. BPSBP: Bandung

ilmu pengetahuan tentang cerita sebagai hasil penafsiran kejadian manusia masa lalu.²⁹

Pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa pengertian sejarah menyangkut waktu dan peristiwa. Oleh karena itu masalah waktu penting dalam memahami peristiwa, sejarawan cenderung mengatasi masalah ini dengan membuat periodisasi. Dengan demikian sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu.

2. Teori Akulturasi Budaya

Istilah akulturasi berasal dari bahasa latin "*acculturate*" yang berarti "tumbuh dan berkembang bersama". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah akulturasi diartikan sebagai penyerapan yang terjadi oleh seorang individu atau sekelompok masyarakat, terhadap beberapa sifat tertentu dari kebudayaan kelompok lain sebagai akibat dari kontak atau interaksi dari kedua kelompok kebudayaan tersebut, sedangkan akulturasi budaya diartikan sebagai hasil interaksi manusia berupa pencampuran dari beberapa macam kebudayaan secara perlahan menuju bentuk budaya baru.³⁰

Secara umum, pengertian akulturasi (*acculturation*) adalah perpaduan budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut. Misalnya, proses pencampuran dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan berlangsung dalam waktu yang lama sehingga bisa saling memengaruhi.

²⁹ R. Moh. Ali *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Lkis : 2003), hlm. 54.

³⁰ Departemen dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Djajat Zakiya 1967),

Istilah akulturasi atau kulturasi juga mempunyai berbagai arti di berbagai para sarjana antropologi. Tetapi semua sepaham bahwa itu merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan kepribadian kebudayaan asli.³¹

Menurut Koentjaraningrat akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.³² Menurut Suyono, dalam Rumondor akulturasi merupakan pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu.

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akulturasi sama dengan kontak budaya yang bertemu dan kebudayaan yang berbeda dan melebur menjadi satu sehingga menghasilkan adanya kontak kebudayaan baru atau sebuah akulturasi yang menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru dan tidak melenyapkan kebudayaannya aslinya.

³¹ Abdurahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta 2006). h 30

³² Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009, hal 12

Proses wujud akulturasi kebudayaan, terjadi ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, kemudian masing-masing dari kebudayaan tersebut berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu kebudayaan. Hasil dari proses wujud akulturasi kebudayaan tersebut dapat dilihat pada bahasa, religi dan kepercayaan. Organisasi sosial kemasyarakatan, system pengetahuan, kesenian dan bentuk bangunan. Bentuk dari perwujudan akulturasi budaya, merupakan salah satu hasil aktivitas manusia dalam menjalankan proses perpaduan budaya.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang menekankan pada sejarah kebudayaan lokal yang mempelajari Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang tahun 2002-2021. Sehingga metode yang dipakai adalah metode penelitian sejarah, di dalam hal ini juga disertakan dengan sumber primer maupun sekunder. Adapun langkah-langkah dalam penelitian sejarah diantaranya adalah:

1. Pemilihan Topik Penelitian

Pemilihan topik penelitian adalah hal pertama yang harus dilakukan oleh peneliti. Pemilihan topik tentang sejarah dilakukan karena dirasa mampu untuk melakukannya. Karena tempat yang di teliti itu adalah Masjid Agung KH. Anas Machfudz yang tidak jauh dari lokasi tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam mencari sumber primer atau lisan.

2. Heuristik

Pengertian heuristik secara kalimat memiliki arti mencari dan menemukan jejak-jejak sejarah.³³ Heuristik adalah proses menemukan serta mengumpulkan sumber sejarah yang memiliki kaitan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan sumber sejarah dapat dibagi menjadi dua sumber, yaitu”:

a. Sumber Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yang diperoleh dari wawancara peneliti kepada informan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang.

b. Sumber Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh sebagai pendukung dari data primer yang berupa hasil observasi, dokumentasi dan dari berbagai referensi. Dalam penelitian ini yang menjadi referensi atau literature adalah buku-buku, e-book, skripsi, jurnal, e-journal yang membahas masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang serta tokoh-tokoh masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang yaitu ketua Ta'mir.

3. Kritik Sumber (Verifikasi)

Kritik sumber merupakan tahap kedua dalam penelitian sejarah. Fungsi dilakukannya kritik sumber adalah guna memverifikasi data agar memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini verifikasi terbagi menjadi dua macam: kritik

³³ Sugianto, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jember: Universitas Jember 2009). h. 37-38.

ekstern dan kritik intern.³⁴

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern dilakukan untuk menguji keabsahan (autentikasi) sumber yang diperoleh. Apabila sumber berupa sumber tertulis maka dilakukan dengan menguji jenis kertas, tinta, bahasa yang digunakan hingga kalimatnya.

b. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan untuk menguji kredibilitas dan reabilitas sumber-sumber yang telah diperoleh. Langkah yang dilakukan adalah dengan cara melakukan crosscheck data pribadi dan keterkaitan orang tersebut dengan Sejarah arsitektur Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang. Selain itu, dapat pula dilakukan dengan membandingkan sumber yang satu dengan yang lain, serta mencari tahu tentang seluk beluk dari sumber yang didapatkan oleh peneliti.

4. Interpretasi

Interpretasi adalah fase untuk mencari keterkaitan antar berbagai fakta yang telah ditemukan kemudian menjelaskannya. Dalam penulisan sejarah, tiga bentuk tahapan tersebut yang diawali dengan heuristik, kritis dan analisis belum tentu menjamin keberhasilan dalam penulisan sejarah, karena selain ketiga tahapan tersebut masih membutuhkan adanya keahlian, yang akan didapatkan dengan bimbingan yang secara mendalam. Interpretasi dibagi menjadi dua tahap, diantaranya adalah analisis dan sintesis. Analisis adalah

³⁴ Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 77

suatu tahap yang menjelaskan suatu sumber yang telah lolos verifikasi, sehingga mendapatkan fakta-fakta dari tahap tersebut. Sedangkan, tahap sintesis yaitu suatu tahap yang menyatukan fakta-fakta. Fakta-fakta yang sudah terkumpul akan dipilih lagi yang sesuai dengan topik penelitian.

5. Historiografi

Setelah melakukan pemilihan topik, pengumpulan data dengan melalui kegiatan heuristik, analisis data, kegiatan verifikasi dan kritik sumber dan interpretasi, maka langkah yang harus ditapaki selanjutnya adalah historiografi. Historiografi merupakan cara peneliti dalam menyusun atau merekonstruksi data serta fakta-fakta dan bukti yang telah di verifikasi sebelumnya kemudian disusun dengan penafsiran peneliti terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk hasil karya tulisan ilmiah dari penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan topik yang dikaji. Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari hasil penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah. Dimana dalam tahap ini peneliti dituntut untuk menggunakan teknik penulisan karya ilmiah dan bahasa yang baik sehingga dapat dipahami oleh khalayak.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memaparkan tentang alur pembahasan skripsi dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup dalam bentuk naratif. Sistematika pembahasan berfungsi untuk memberikan gambaran secara jelas dan singkat mengenai semua hal yang berkaitan dalam pembahasan skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima (5) bab yaitu:

BAB I, Pendahuluan, pada bagian ini memaparkan mengenai konteks penelitian, focus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bagian pendahuluan ini berfungsi sebagai gambaran umum tentang pembahasan skripsi.

BAB II, pada bagian ini merupakan awal untuk memberikan gambaran umum objek penelitian yaitu Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang dimulai dengan menjelaskan letak geografis Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang.

BAB III, pada bagian ini membahas mengenai tahapan pembangunan Arsitektur Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang. Pada tahapan ini difokuskan pada penjelasan secara deskriptif tentang sejarah perkembangan arsitektur Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang.

BAB IV, pada bagian ini membahas mengenai Arsitektur Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang serta akulturasi budaya yang terdapat pada arsitektur masjid.

BAB V, penutup, penutup adalah bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan menjelaskan secara singkat, padat dan jelas jawaban dari permasalahan yang dikemukakan, dan bukan merupakan ringkasan penelitian. Dan saran yang dituangkan hendaknya mengarah pada temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan akhir hasil penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM MASJID AGUNG KH. ANAS MACHFUDZ LUMAJANG

A. Sejarah Awal Masjid

Hubungan sejarah pendidikan masyarakat Islam dengan masjid merupakan hubungan yang erat sekali. Karena, masjid merupakan markas peradaban Islam, salah satu tempat yang paling penting dalam pendidikan Islam. Rasulullah Saw menjadikan masjid Madinah sebagai tempat untuk pendidikan, sarana berkumpul bersama para sahabat, dan menyampaikan wahyu Al-Quran. Beliau mengajarkan hukum-hukum agama baik dengan ucapan atau perbuatan.³⁵

Sejarah awal masjid tidak luput dari hijrahnya Rasulullah Muhammad saw ke kota Madinah *al- Munawwarah* dengan mengambil jalur aman hingga sampai di desa yang bernama Quba.³⁶ Desa Quba bertempat kira-kira sekitar lima kilometer dari Kota Yastrib. Rasulullah saw beristirahat di desa tersebut selama empat hari dan pada hari terakhir itu bertepatan dengan hari Jum'at, sehingga mereka harus menunaikan ibadah sholat Jum'at bersama-sama.³⁷ Dari situlah asal mula sejarah berdirinya masjid pertama ini di mulai.

Hal pertama yang dilakukan Nabi Muhammad saw setelah sampai di kota Madinah bukanlah mendirikan sebuah tempat pertahanan untuk berlandung dari serangan musuh, melainkan membangun sebuah masjid yang diberi nama Masjid

³⁵ Raghil As-Sirjani., "*Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*". (Jakarta; Al-Kaustar, 2010) h. 212

³⁶ Heri Sucipto, *Memakmurkan Masjid Bersama JK*. (Jakarta:Grafindo Books Media, 2014). hal. 27

³⁷ C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), 76.

Quba. Masjid pertama ini didirikan oleh Rasulullah saw pada tahun 1 Hijriah atau sekitar 622 Masehi atas dasar ketakwaan kepada Allah swt. Tanah yang digunakan dalam pembangun masjid ini merupakan tanah dari kebun milik Bani Najjar.³⁸ Di sekitar tanah tersebut terdapat makam orang-orang musyrik, pohon kurma, serta reruntuhan. Rasulullah saw memerintahkan untuk membongkar kuburan-kuburan tersebut, menebang pohon-pohon kurma yang kemudian batang pohon kurma tadi didirikan sejajar dengan arah kiblat dan kedua sisinya diberi sebuah batu.³⁹

Pembangunan sebuah masjid dalam ajaran Islam tidak dipaparkan mengenai ketentuan-ketentuan secara khusus, baik dalam segi fisik maupun bangunan. Nabi Muhammad saw membangun masjid pertama, Masjid Quba dengan bentuk bangunan yang sangat sederhana. Denah masjid berbentuk persegi empat dengan hanya dikelilingi dinding-dinding sebagai penyangga dan pembatas bangunan. Bagian tengah masjid dibuat seperti serambi yang langsung tersambung dengan alam terbuka. Sedangkan pintu masuk masjid, didesain seperti gapura atau gerbang yang dibuat dengan bahan material seadanya seperti batuan alam, pohon, dahan serta daun dari tumbuhan kurma yang ada di sekeliling masjid dengan cara di tumpuk-tumpuk saja.⁴⁰

Dalam pembangunan ini, Rasulullah saw juga ikut serta mengangkat batu-batu bersama para sahabatnya. Kemudian arah kiblat yang menjadi arah shalat diletakkan sendiri oleh Rasulullah saw yang kemudian dibantu oleh Abu Bakar dan

³⁸ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Penerbit Pustaka al-Husna, 1994), hal. 121.

³⁹ Khairuddin Wanili, *Ensiklopedi Masjid Hukum, Adab, dan Bid'ahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2004), hal. 16.

⁴⁰ Abdul Rochyan, *Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan*, (Bandung: Angkasa, 1983), hal. 26.

para sahabat yang lain.⁴¹

Masjid Quba menjadi salah satu bentuk syiar keislaman pada periode awal Islam. Di masjid inilah Rasulullah saw dan para sahabatnya melaksanakan sholat berjamaah dan ditempat ini pula Rasulullah saw menunaikan ibadah sholat Jumat yang pertama. Pada masa itu, membangun sebuah masjid merupakan strategi untuk memperkokoh masyarakat dan kota Madinah. Terdapat dua dasar dari pembangunan masjid tersebut, yang pertama yakni sebagai tempat ibadah shalat, kedua sebagai sarana untuk mempersatukan kaum Muslimin. Terlepas dari dua dasar tersebut, masjid ini juga dijadikan sebagai pusat pemerintahan pada waktu itu.⁴²

B. Gambaran Umum Masjid Agung KH. Anas Machfudz.

1. Letak Geografis Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang.

Lumajang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur. Lumajang memiliki luas keseluruhan 1790,90 km persegi, kota ini memiliki daratan yang subur karena diapit oleh tiga gunung api sekaligus yaitu, Gunung Semeru, Gunung Lemongan, dan Gunung Bromo. Lumajang berbatasan dengan kabupaten Probolinggo di sebelah Utara, sebelah Timur dengan kabupaten Jember, sebelah Barat dengan kabupaten Malang, dan sebelah Selatan dengan Samudera Hindia. Kabupaten Lumajang memiliki jumlah penduduk per-tahun 2020 sebanyak 1.044.718 jiwa yang terdiri dari 5534.635 jiwa perempuan dan

⁴¹ Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, (Bandung: Alfabeta, 2003), ha. 18.

⁴² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal.26.

510.083 laki-laki. Lumajang memiliki 198 Desa, 7 Kelurahan, dan 21 Kecamatan. Ibu Kota Kabupaten Lumajang terletak di Kecamatan Lumajang.⁴³

Kebanyakan tata ruang kota di Jawa mengikuti tatanan ruang Kerajan Demak yang mana Masjid selalu berjajar dengan alun-alun dan terletak di pusat pusat kota. Masjid yang berada di tengah kota atau pusat Kabupaten di gelari dengan nama Masjid Agung yang mana masjid tersebut menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan Pemerintah dan masyarakat muslim di wilayah Kabupaten atau kota. Kabupaten Lumajang pun menerapkan sistem tata ruang tersebut dan Masjid Agung KH. Anas Machfudz lah yang menjadi masjid sentral Lumajang.

Masjid Agung KH. Anas sendiri terletak di Kecamatan Lumajang, dengan beralamatkan di Jalan Abu Bakar nomer 01, Kelurahan Citrodiwangsan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang. Letak Masjid Agung KH. Anas Machfudz ini strategis, hal tersebut dikarenakan Masjid Agung KH. Anas Machfudz ini terletak tepat di tengah-tengah kota Lumajang, lebih tepatnya di sebelah barat alun-alun Kota Lumajang oleh karena itu Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang ini sering kali disebut dengan “Masjid Kota”. Masjid Agung KH. Anas Machfudz juga memiliki bangunan yang besar sehingga masjid terlihat mencolok diantara bangunan lainnya.

2. Profil Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang.

Masjid Agung KH. Anas Machfudz berdiri pada tahun 1940, dibangun di atas tanah waqof seluas 3.716 meter persegi, dengan luas bangunan sebesar

⁴³ Muhammad Mudhoffar, *Kepatuhan Rumah Ibadah dalam Penerapan Protokol Kesehatan Covid- 19 di Era New Normal*. Journal of Education, Humaniora and sociala Sciences (JEHSS). Vol 4, no. 1, Agustus 2021; 145-153. Sekolah Tinggi Ekonomi Widya Gama Lumajang.

3.650 meter persegi yang dapat menampung jama"ah kurang lebih 900 orang. Untuk mempermudah berikut dibawah ini profil Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang: ⁴⁴

Tabel 2. 1 Profil Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang⁴⁵

Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang	
Alamat	Jalan Abu Bakar No. 01, Kelurahan Citrodiwangsan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur.
Tahun Berdiri	1940
Luas Tanah	3.716 meter persegi
Luas Bangunan	3.650 meter persegi
Tanggal Ikrar Waqof	19 Agustus 2008
No. Ikrar Waqof	22 tahun 2008
Daya Tampung Masjid	± 900 Jama" ah
Status Kepemilikan	Tanah Waqof
Tipologi	Masjid Agung

⁴⁴ Data Direktorat Jendral Bimbingan Kemasyarakatan Kementerian Agama Kabupaten Lumajang.

⁴⁵ Badan Pertahanan Kabupaten Lumajang, Sertipikat (Tanda Bukti Tanah Wakaf) No. 12 Kel. Citrodiwangsan.

3. Struktur Kepengurusan Ta' mir Masjid Agung KH. Anas Machfudz

Lumajang.

Ta'mir masjid adalah organisasi yang mengurus seluruh kegiatan yang ada kaitannya dengan masjid, baik dalam membangun, merawat maupun memakmurkannya, termasuk usaha-usaha pembinaan remaja muslim di sekitar masjid. Keberadaan Ta'mir masjid akan sangat menentukan di dalam membawa jamaahnya kepada kehidupan yang lebih baik.

Berfungsinya masjid sebagai tempat ibadah dan pusat pembinaan umat sangat ditentukan oleh kreatifitas dan keihlasan takmir masjid dalam memenuhi amanahnya. Siapapun yang telah dipercaya memegang amanah ini haruslah berani mempertanggung-jawabkan seluruh hasil karyanya, baik dihadapan Allah maupun dihadapan jamaahnya sendiri.⁴⁶ Berikut daftar struktur kepengurusan Ta'mir Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang:⁴⁷

Tabel 2. 2 Susunan Pengurus Ta'mir Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang

Susunan Pengurus Ta'mir Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang		
I	Pembina	PCNU Kabupaten Lumajang
II	Majelis Syuriah	1. KH. Mahrus Ali (ROIS) 2. KH. Ahmad Hanif SQ (Wakil ROIS) 3. KH. Drs. Fanandri ABD. S., M.Si (KATIB)

⁴⁶Ahmad Yani. *Panduan Memakmurkan Masjid*. (Jakarta: Dea Press, 1999). Hal.35

⁴⁷ Plakat Struktur Kepengurusan Ta'mir Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang.

		<p>4. KH. Imron Anis</p> <p>5. KH. Chozin Barizi</p> <p>6. KH. Masruri Zain</p> <p>7. KH. Abdul Munif Zubad</p> <p>8. KH. As' adul Umam Anas, S.Pd.I</p> <p>9. Drs. H.Nawawi yazid, M.Si</p>
III	<p>Ketua Umum</p> <p>Ketua Bidang Kemakmuran</p> <p>Ketua Bidang Pemeliharaan</p> <p>Ketua Bidang Pemberdayaan</p>	<p>KH. Abdul Wafi</p> <p>Ust. Noer Chotib</p> <p>H. Atok Hasan Sanusi, S. Sos</p> <p>K. Ahmad Qusyairi, S.Pd.I</p>
IV	<p>Sekretaris</p> <p>Wakil Sekretaris</p>	<p>Chairul Anam, SH</p> <p>Achmad Salahuddin, M. Pd</p>
V	<p>Bendahara</p> <p>Wakil Bendahara</p>	<p>H. Mahmud</p> <p>Drs. Moh. Kurdi</p>
VI	Mudir Idaroh	KH. Moh. Arifin, SH
VII	Urusan Peribadatan	<p>Ust. Juari Hadi Susanto</p> <p>KH. Moh. Ihsan, S.pd.I</p>
VIII	Urusan dakwah & PHBI	<p>Drs. H. Muhajir</p> <p>H. Achmad Syaikhu, S.Ag., M. Ag</p>
IX	Urusan Kajian Islam	<p>Gus D. M. Ahmad Fuad Rahman</p> <p>Moh.Mustain, S. Ag., M. Ag</p>
X	Urusan Perawatan Sarana & Prasarana	<p>H. A. Mutholib Haris</p> <p>Ust. Mustofa</p>
XI	Urusan Kebersihan & Kesucian	<p>Abdullah Ubed Midchal</p> <p>Ust. M. Yazid Abdullah</p>

XII	Urusan Keamanan & Ketertiban	AKBP (purn) H. Abd. Latif Moh. Yunus
XIII	Urusan Pendidikan & Pelatihan	Drs. H. Syamsi Utomo Mustofa Chilmi, S.Pd
XIV	Urusan Sosial & Kesehatan	Drg. H. Erwan Budisantoso H. Arif Ansori
XV	Urusan Humas & Publikas	Fuad Asyaibi Drs. Farad hariyanto
XVI	Urusan Peran Wanita	Hj. Choridah Pasriningrum Dra. Hj. Qudsiyah
XVII	Urusan Remaja Masjid	Muhmmad Ali Ridho, S. Pd. I Ust. Toyyib

C. Sejarah Berdirinya Masjid Agung KH. Anas Machfudz.

Masjid Agung adalah masjid yang berada di Ibu Kota Kabupaten/Kota, ditetapkan oleh Bupati/Walikota atas rekomendasi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan Pemerintahan dan masyarakat muslim di wilayah Kabupaten/Kota, salah satunya adalah Masjid KH. Anas Machfudz Lumajang.⁴⁸

Sebelum Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang berdiri sebagai masjid terbesar di Lumajang, masjid dulunya merupakan sebuah bangunan kecil berupa langgar atau mushollah yang diwariskan oleh Laskar Diponegoro. Laskar Diponegoro merupakan julukan untuk sekelompok orang yang setia kepada Pangeran Diponegoro. Terbentuknya Laskar Diponegoro tersebut dilandasi dengan

⁴⁸ Rosyadi, S. *Masjid Raudhatussyifa Di Lombok Pendekatan Trauma Healing Untuk Korban Gempa Lombok*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019.

adanya ketidakpuasan rakyat Jawa atas perlakuan bangsa kolonial kemudian Pangeran Diponegoro akhirnya memproklamkan perlawanan terhadap bangsa Belanda.⁴⁹

Setelah bendera perlawanan berkibar para pendukung pun banyak yang berdatangan para pendukung inilah yang disebut dengan Laskar Diponegoro, yang terdiri dari barisan bangsawan Jawa, milisi lokal (Jawa, Madura, Bali dan Bugis), para ulama⁴⁹ dan santri-santri. Perlawanan tersebut yang kemudian dikenang dengan sebutan dengan *The Java War* atau *De Java Oorlog* yang berlangsung sekitar lima tahun sekitar tahun 1825 hingga tahun 1830.

Selama peperangan besar tersebut pihak Belanda merasa dirugikan dan memburu pengikut Pangeran Diponegoro, sebagian dari Laskar Diponegoro telah tertangkap dan gugur dan sisanya tersebar ke seluruh penjuru tanah Jawa dan luar Jawa untuk bersembunyi dari gertakan pasukan Belanda termasuk di Lumajang.⁵⁰

Laskar Diponegoro yang lari dari kejaran pasukan Belanda bersembunyi daan berbaur dengan masyarakat setempat dengan membangun sebuah langgar kemudian langgar di sebelah barat alun-alun yang kemudian langgar tersebut diwariskan ke generasi selanjutnya untuk diberdayakan dan dimakmurkan, namun kala itu masih sulit untuk mengumpulkan orang-orang Islam dalam langgar karena masih dibawa penjajahan Belanda.

Hingga pada tahun 1940 karena meningkatnya jumlah jama⁴⁹ah yang membludak dan langgar tidak bisa menampung jama⁴⁹ah akhirnya KH. Anas

⁴⁹ Citra Maya Fusafi. *Aplikasi Budaya Lumajang Pada Interior Masjid Agung KH. Anas Machfudz*. Skripsi. ITS, Surabaya. 2013.

⁵⁰ Mumazziq, Rijal. *Mencari Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren*. Dalam Journal FALASHIFA. Vol. 7 nomer 1 Maret 2016.

Machfudz selaku pihak yang merawat langgar tersebut menggagas pembangunan masjid sederhana dengan ukuran lebih luas daripada bangunan langgar sebelumnya. Gagasan tersebut kemudian disetujui oleh masyarakat sekitar dan akhirnya dibangunlah sebuah masjid kecil berarsitektur khas Jawa dengan atap tumpang yang kemudian di beri nama masjid Jami”.



BAB III

SEJARAH PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID AGUNG KH. ANAS MACHFUDZ LUMAJANG

A. Sejarah Arsitektur Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang

Arsitektur adalah salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersama dengan pertumbuhan suatu suku bangsa. Oleh karena itu arsitektur merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan, sehingga dalam arsitektur terkandung berbagai aspek ideal, sosial dan material suatu kebudayaan. Arsitektur sebagai hasil karya seni budaya diakui sebagai salah satu wujud kebudayaan yang dapat dijadikan cermin dari kehidupan manusianya dari masa ke masa.

Akulturasasi sebagai unsur kebudayaan, laksanakan salah satu bentuk bahasa non verbal manusia yang bernuansa simbolik. Akulturasasi adalah alat komunikasi manusia secara non verbal manusia yang bernuansa sastra, tidak jauh berbeda dengan sastra verbal metaforik. Arsitektur sendiri dapat dipahami melalui wacana metafor keindahan, dari sudut pandang itu akan dikenal karakteristiknya.⁵¹

Kehadiran arsitektur berawal dari manfaat dan kebutuhan-kebutuhan sebuah bangunan untuk melayani fungsi-fungsi tertentu, yang diekspresikan oleh seorang arsitek melalui gambar kerja. Kebutuhan sebuah bangunan akan ruang-ruang dalam lingkup interior maupun eksterior, bermula pada sebuah kebutuhan dari penggunaan bangunan. Pada dasarnya, arsitektur berbeda dengan bangunan. Bangunan hanya memiliki unsur teknis dan fungsi bentuknya, bervariasi menurut

⁵¹Akin Duli, dkk., *Monumen Islam di Sulawesi Selatan* (Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, 2013), h.67

bahan bangunan yang tersedia, cara membangun yang telah diketahui, serta berbagai macam persoalan dan imajinasi yang timbul dari setiap era peradaban manusia. Sedangkan arsitektur selain memiliki kedua unsur tersebut, juga memiliki unsur seni.

Jadi arsitektur dapat dikatakan sebagai seni bangunan. Arsitektur pun mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan peradaban, kebudayaan, ilmu dan teknologi, serta bahan bangunan. Akhirnya, arsitektur berkembang dalam kehidupan manusia untuk memenuhi tuntutan yang semakin meningkat. Bangunan harus cukup kuat untuk memberikan rasa aman dan tahan lama, memberikan rasa nyaman bagi para penghuninya, dan menimbulkan kesan indah bila dipandang mata.⁵²

Arsitektur Islam merupakan wujud perpaduan antara sebuah kebudayaan yang berasal dari manusia dan penghambaan kepada Tuhan-Nya. Arsitektur Islam dingungkan dalam hubungan kompleks serta makna simbolis yang mendalam. Arsitektur Islam merupakan salah satu jawaban akan sebuah kemajuan peradaban. Dalam arsitektur Islam, nilai-nilai dari ajaran Islam tersebut dapat diterapkan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi bangunan modern yang menghasilkan nilai tertentu.

Awal kemunculan arsitektur di masjid agung KH. Anas Machfudz Lumajang terjadi pada tahun 1940 masjid dibangun dengan bangunan dengan bentuk arsitektur khas Jawa kuno atau biasa disebut dengan bangunan *Joglo*.

⁵² Hartanto, Ismed D., "*Arsitektur*" dalam *Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid II* (Jakarta: PT.Cipta Adi Pustaka, 1991), h.272

B. Perkembangan Arsitektur Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang

Perkembangan arsitektur masjid di Indonesia pada saat ini lebih mengarah ke arah arsitektur Timur Tengah. Penggunaan ornamen khas timur tengah seakan menghilangkan kekhasan budaya lokal setempat. Pada awal perkembangan Islam di Indonesia arsitektur masjid masih menggunakan arsitektur lokal seperti penggunaan joglo dan ukiran khas Jawa. Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang sendiri mengalami beberapa perkembangan arsitektur diantaranya:

1. Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang Tahun 1970

Pada tahun ini Masjid Agung KH. Anas Machfudz pertama kali didirikan oleh laskar Diponegoro. Masjid ini di bangun dengan bangunan bentuk arsitektur khas jawa kuno atau bisa disebut dengan bangunan *joglo*. Pada tahun ini masjid hanya berbentuk persegi dengan atap joglo. Gus Kahfi mengatakan

*“awal mula adanya arsitektur masjid KH. Anas Machfudz Lumajang ini pada tahun 1940 yang didirikan oleh laskar diponegoro, pada awalnya masjid ini adalah sebuah musholla kecil hingga sampai sekarang dalam perjalanannya mengalami perubahan, peningkatan dan perkembangan berkali-kali.”*⁵³

⁵³ Wawancara KH. Abdul Kafi pada hari Minggu tanggal 10 Desember 2023



Masjid Agung & Madrasah Ibtidayah Kota Lumajang 1940

Gambar 3. 1 Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang pada awal berdiri pada tahun 1940

Sumber: Dokumen Kantor Kearsipan dan Kepustakaan Daerah Kabupaten Lumajang

Kemudian masjid mengalami perluasan lahan ketika Lumajang dipimpin oleh Bupati ke- 5 yaitu di masa Bapak N. G. Subowo pada tahun 1968 sampai 1969. Perluasan dilakukan di bagian Utara dengan membongkar Kantor Ma'arif dan Nahdlatul Ulama. Pada tahun 1975 di masa kepemimpinan Bupati ke- 6 yaitu Bapak Soewandi Roestam masjid mengalami perluasan pada bagian selatan masjid dengan membongkar Kantor Pengadilan Agama dan Kantor Urusan Agama (KUA) Kabupaten Lumajang.⁵⁴

2. Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang Tahun 1987

Pada tahun ini saat masa kepemimpinan Bupati Lumajang Karsid, dilakukan pemugaran total. Masjid yang awalnya bergaya arsitektur Jawa kuno beratap joglo kemudian diubah, menjadi bangunan masjid modern beratapkan kubah setengah lingkaran. Masjid dibangun dengan besi-besi besar dan kokoh,

⁵⁴ Wawancara KH. Abdul Kafi pada hari Minggu tanggal 10 Desember 2023

untuk bentuk arsitekturnya di pembangunan masjid di fase ini meniru atau berkiblat dengan arsitektur masjid negara-negara Timur Tengah serta model masjid yang lebih modern dengan model kubah setengah lingkaran ditambah satu lantai dibagian sebelah timur sebagai balkon masjid dan terdapat satu menara dengan tinggi diatas kubah sedikit di sebelah utara masjid. Seluruh bangunan masjid dilapisi dengan cat putih dengan detail unik dan megah berupa dinding luar bangunan masjid lantai bawah melengkung kedalam dan dinding luar bangunan masjid lantai dua melengkung keluar.⁵⁵



Gambar 3. 2 Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang tahun 1987

Sumber: Dokumen Seksi Kesejahteraan Pemerintah Daerah
Kabupaten Lumajang

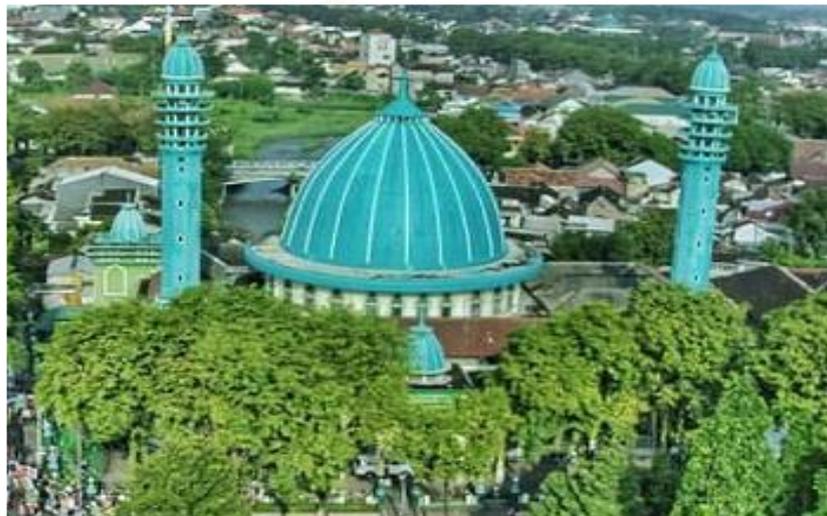
⁵⁵ Wawancara KH. Abdul Kafi pada hari Minggu tanggal 10 Desember 2023

3. Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang Tahun 2002

Pada tahun ini di masa pemerintahan Bupati ke- 10 yaitu Bapak Achmad Fauzi bangunan Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang, masjid mengalami renovasi besar- besaran dengan memugar total bangunan masjid dan pembangunan kembali dengan mendatangkan arsitek dari Institut Teknologi Sepuluh November, masjid dibangun dengan mengadopsi arsitektur khas negara Timur Tengah dengan, kubah yang sama akan tetapi kubah lama dirangkap dengan kubah yang lebih tinggi.

Bangunan masjid diubah total yang mana pada bangunan sebelumnya jendela tersembunyi dibalik tembok yang mencuat keluar, di pembangunan ini jendela terlihat secara jelas dari luar, penggunaan kolom berderet dan juga sisi bangunan masjid dihiasi langgam-langgam khas Persia. Kemudian untuk warna bangunan masjid yang semula dicat putih total diubah menjadi hijau untuk bagian luar bangunan dan untuk bagian dalam masjid tetap berwarna putih. Menara masjid lama dibongkar dan dibangun dua menara baru yang lebih tinggi dari menara masjid sebelumnya.⁵⁶

⁵⁶ Wawancara KH. Abdul Kafi pada hari Minggu tanggal 10 Desember 2023



Gambar 3. 3 Wujud Masjid Agung KH Anas Machfudz Lumajang tahun 2004- 2019 awal.

Sumber: Dokumen Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Lumajang

Pada tahun 2019 akhir Bupati ke- 13 yaitu Bapak Thoriqul Haq menitahkan untuk mengubah warna bangunan Masjid Agung KH. Anas Machfudz menjadi putih kembali, atas titahan beliau pengecatan ulang dan penggantian warna bangunan luarpun dilakukan yang sebelumnya dilapisi cat berwarna hijau *tosca* dirubah dengan cat bernuansa putih dengan detail di beberapa titik dengan nuansa cat berwarna emas untuk memperindah tampilan masjid.⁵⁷

⁵⁷ Wawancara KH. Abdul Kafi pada hari Minggu tanggal 10 Desember 2023



Gambar 3. 4 Wujud Masjid Agung KH Anas Machfudz Lumajang tahun 2019 akhir-sekarang.

Sumber: Dokumen Pribadi

C. Biografi dan asal-usul Penamaan Masjid KH. Anas Machfudz Lumajang

KH. Anas Mahfudz adalah seorang ulama' besar di Lumajang, beliau berperan penting dalam kemajuan bidang Pendidikan Islam di Lumajang pada tahun 1928-1984. KH. Anas Mahfudz memiliki jiwa kepedulian yang cukup besar serta perasaan cinta terhadap ilmu yang membuat beliau semangat belajar dan mempunyai cita-cita yang luhur untuk kemajuan Pendidikan di Lumajang.

Berperawakan kurus tinggi, berhidung mancung dengan sorot mata yang tajam namun teduh. Itulah sosok KH. Anas Mahfudz, seorang ulama' yang dikenal faqih, pendiam lagi penyantun yang memiliki pengaruh besar dan turut bertanggung jawab terhadap kaderisasi ulama dan pejuang pejuang Islam di daerah Lumajang.⁵⁸

⁵⁸ Laili Nazilaturrahma, Wawancara, Lumajang, 16 Juni 2018.

Nama lengkap beliau adalah Anas Mahfudz Bin Zain Bin Idris, lahir di Lumajang pada tahun 1328 H atau tahun 1907 M, ayahanda KH. Anas Mahfudz yaitu KH. Zain Idris dan ibunya yang bernama Siti Amanah adalah seorang tokoh yang sangat luar biasa terpendang, dari segi keilmuan yang cukup mapan maupun dari segi ekonomi. KH. Zain Idris dan istrinya merupakan seorang pendatang yang hijrah dari daerah Pasuruan ke Lumajang.

KH. Anas Mahfudz adalah anak pertama dari dua belas bersaudara, sebagai Putra pertama, kedua orang tua KH. Anas Mahfudz banyak menaruh harapan besar pada beliau. Dari kecil beliau dididik untuk bisa mandiri, hidup disiplin seperti ada gambaran bahwa kelak KH. Anas Mahfudz akan menjadi seorang Ulama' besar. Tidak ada bangku sekolah tapi cukup dengan didikan seorang ayah yang begitu bersungguh-sungguh ingin menjadikan putranya seorang yang mencintai ilmu dan berpendidikan.

Selain berjasa dalam bidang pendidikan, KH. Anas Mahfudz juga berjasa mempertahankan kemerdekaan Indonesia, di masa-masa beliau berjuang melawan penjajah, beliau bertemu dengan istrinya yang bernama nyai Saidah. Beliau meninggal pada tahun 1989 pada usia 82 tahun,⁵⁹ dan satu satunya putra KH. Anas Mahfudz yang masih hidup dari enam besaudara hingga saat ini adalah KH. Abdul Kafi, dan beliau masih ingat betul ketika saya tanyai mengenai sosok KH. Anas Mahfudz.

Sebelum dikenal dengan nama Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang, pada awal perkembangannya masjid ini dikenal dengan sebutan Masjid

⁵⁹ Wawancara KH. Abdul Kafi pada hari Minggu tanggal 10 Desember 2023

Jami' karena merupakan masjid yang paling besar dan menjadi masjid yang menggelar sholat Jum'at. Setelah kurun waktu lima puluh tiga tahun yaitu pada tahun 1993 masjid ditetapkan sebagai Masjid Agung Lumajang sebagai perwakilan masjid Kabupaten Lumajang.

Ketika pergantian bupati Lumajang ke- 10 yaitu bapak Achmad Fauzi setelah renovasi masjid selesai, Bupati dan ta'mir masjid mengadakan rapat untuk mendiskusikan penamaan nama karena nama masjid hanya "Masjid Agung" dan dibutuhkan nama seperti Masjid Agung di kota lain seperti di Jember Masjid Agung Baitul Hadi. Dari situlah akhirnya nama Kiai Haji Anas Machfudz lah yang diabadikan menjadi nama masjid.⁶⁰

Alasan diabadikannya nama "Kiai Haji Anas Machfudz" tersebut dikarenakan Kiai Haji Anas Machfudz merupakan salah satu ulama' tersohor serta pejuang kemerdekaan Indonesia yang berjuang bersama rekan-rekan beliau seperti; Kapten Kyai Ilyas, Kyai Muksin, Mayor Komari Sampoerne yang telah gugur sebelum beliau yang mana kemudian nama nama tersebut telah diabadikan dalam penamaan jalan di Lumajang. Atas kemurahan rahmat Allah, Kiai Haji Anas Machfudz masih diberi umur yang panjang sehingga masih dapat melayani masyarakat setelah kemerdekaan hingga menjelang wafatnya.

Selama hidupnya Kiai Haji Anas Machfudz sangat berjasa bagi kehidupan sosial masyarakat hal tersebut terbukti dengan keikut sertaan beliau dalam berbagai gerakan kemasyarakatan. Berikut rangkuman jasa-jasa Kiai Haji Anas Machfudz bagi Lumajang:

⁶⁰ Wawancara KH. Abdul Azis pada hari Minggu tanggal 10 Desember 2023

1. Mendirikan Madrasah Noeroel Islam pada tahun 1923-1934.
2. Mempelopori berdirinya organisasi Nahdlatu Ulama' Kabupaten Lumajang pada tahun 1934. Mengarang kitab Mirqodduniyyah IIsламиyyah pada tahun 1935 yang diterbitkan di Mesir.
3. Menjadi Pengurus Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) pada saat penjajahan Jepang pada tahun 1942.
4. Menjabat sebagai Sanyo pada tahun 1942 dalam barisan pergerakan (Hoko Kai). Menjabat sebagai Fuku (wakil) dari barisan pelopor pergerakan (Dai Tai Tjo) pada tahun 1943.
5. Memimpin pasukan gabungan tentara Mujahidin Lumajang yang bermarkaskan di Dampit, di sebelah Selatan Lereng Gunung Semeru pada tahun 1948.
6. Memimpin Markas Oelama jawa Timoer pada saat Agresi Militer Belanda II pada tahun 1947.
7. Memotivatori serta mengendalikan perjuangan pembubaran PKI pada tahun 1965.
8. Mengarang Kitab Madzhab dan Pahlawan Aswaja pada tahun 1967.
9. Memelopori penggalangan dana untuk membaangun IAIN Lumajang yang merupakan cabang IAIN Surabaya pada tahun 1968- 1971.⁶¹

Selain beberapa jasa yang tersebut diatas Kiai Haji Anas Machfudz juga aktif mengajar di berbagai madrasah di Lumajang dan mengisi pengajian, majlis ta'lim atau bahkan mengisi do'a di acara-acara yang digelar oleh masyarakat

⁶¹ Wawancara KH. Abdul Azis pada hari Minggu tanggal 10 Desember 2023

Lumajang. Dari sekian banyak jasa beliaulah yang akhirnya membawa keputusan untuk mengabadikan nama beliau di Masjid Agung sebagai tanda terima kasih atas jasa-jasa yang telah diberikan kepada kabupaten Lumajang.⁶²



⁶² Wawancara KH. Abdul Azis pada hari Minggu tanggal 10 Desember 2023

BAB IV

ANALISIS MASJID AGUNG KH. ANAS MACHFUDZ LUMAJANG

A. Arsitektur Masjid

1. Menara

Istilah menara berasal dari Bahasa Arab *munaroh*, yang artinya tempat untuk menaruh api atau cahaya di atas. Kata menara berakar dari kata *nar* yang artinya api, awalan *ma* untuk menyatakan tempat, *al manar* berarti tempat api. Didalam bahasa Inggris menara diterjemahkan menjadi *minaret*.⁶³

Berdasarkan keterangan di atas maka arti menara sebenarnya adalah ruangan yang lebih tinggi dari wilayah disekitarnya yang digunakan sebagai tempat menyerukan adzan. Keberadaan menara pada suatu kompleks masjid mempunyai beberapa tujuan yang berkaitan erat dengan konsep peribadatan Islam yang dilakukan dalam bangunan masjidnya. Tujuan pertama keberadaan menara adalah sebagai tempat menyerukan adzan dari suatu ketinggian tertentu.

Melalui seruan adzan yang dilantunkan dari ketinggian tertentu yang biasanya lebih tinggi dari bangunan masjidnya, maka Masyarakat muslim yang berada di lokasi agak jauh dari sekitar masjid akan bergegas ke masjid untuk memenuhi seruan adzan tersebut.⁶⁴

⁶³ Widinanda, Vitra. 2009. *Menara-menara Mesjid Kuno di Pulau Jawa Abad ke 16-19 M*

⁶⁴ Ibid, 19.

Menara masjid yang pertama kali dikenal adalah masjid Sidi Ukba di Khairawan, Tunisia yang dibangun sekitar tahun 703 Masehi. Menara tersebut memiliki corak bangunan yang mirip dengan mercusuar (lighthouse) Alexandria, Yunani. Pada periode abad ke-9 Masehi ditemukan beberapa bangunan menara masjid. Tepatnya pada tahun 858 Masehi dibangun menara pada masjid Samarra di daerah Irak pada masa Khalifah Abbashiyah. Selanjutnya pada sekitar tahun 876 Masehi di Mesir terdapat bangunan menara pada Masjid Ibnu Tulun. Pada abad ke-10, tepatnya tahun 971 Masehi Masjid Al-Azhar di Mesir membangun sepasang bangunan menara. Pada abad ke 11-12 Masehi berkembang bangun menara yang berbentuk silinder dan segi delapan. Bentuk ini berkembang seiring dengan masa penjajahan Turki.⁶⁵

Pembuatan menara-menara masjid semakin bermacam-macam, seiring dengan perkembangan teknologi, persebaran agama islam dan kemampuan para pembuatnya. Di pulau jawa, sebagai wilayah yang juga merupakan wilayah persebaran agama islam, juga didapati adanya menara-menara yang menyertai beberaa masjid kuno. Meskipun banyak dikatakan orang bahwa keberadaan menara di pulau jawa tidak mutlak ada, pada kenyataannya menara masjid terdapat juga di pulau jawa, hanya saja tidak dominan untuk menyertai masing-masing masjid yang dibangun pada masa lampau.⁶⁶

Pada Masjid Agung KH Anas Machfudz terdapat dua menara yang dibangun mengapit bangunan utama masjid dengan berbentuk segi enam

⁶⁵ Ibid, hlm. 33-34

⁶⁶ Ibid, hlm. 37.

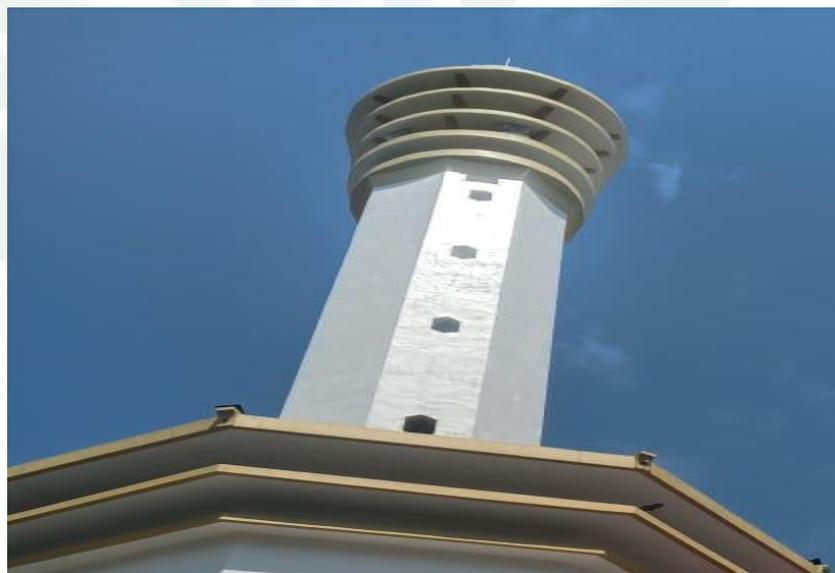
menjulang tinggi dengan detail menara bagian bawah lebih besar dari yang atas di bagian atas menara dilengkapi beberapa pengeras suara dan puncaknya ditutup dengan kubah berukuran kecil. Berbeda dengan pembangunan sebelumnya di tahun 1987 yang hanya terdapat satu menara dengan ukuran lebih kecil akan tetapi memiliki diameter yang lebih besar.



Gambar 4. 1 Menara Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang pada Tahun 1987

Sumber: Dokumen Seksi Kesejahteraan Pemerintah Daerah Lumajang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Gambar 4. 2 Menara Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang pada tahun 2003-sekarang

Sumber: Dokumen pribadi

2. Kubah

Kubah merupakan elemen arsitektur peninggalan romawi yang di wilayah syria. Kubah ditambahkan ke dalam arsitektur masjid karena dirasa perlu adanya elemen penting pada masjid. Khalifah sebagai pemimpin ummat

Islam kala itu juga menjadi imam dalam prosesi ibadah sholat. Kehadiran khalifah dianggap penting dan perlu adanya penanda untuk membedakan area imam dengan area jamaah. Oleh karena itu kubah ditambahkan di atas ruang imam untuk pembeda.

Kubah merupakan salah satu unsur struktur sebagai penutup atap yang digunakan untuk bangunan bentang panjang misalnya masjid, gereja atau gedung planetarium. Kubah berbentuk seperti separuh bola, atau seperti kerucut yang permukaannya melengkung keluar. Terdapat juga bentuk 'kubah piring' (karena puncak yang rendah dan dasar yang besar) dan 'kubah bawang' (karena hampir menyerupai bentuk bawang). Kubah dapat dianggap seperti suatu gerbang yang diputar pada rangka penyangganya. Ini bermakna kubah mempunyai kekuatan struktur yang besar.

Bentuk kubah sementara menurut ahli adalah berasal dari arsitektur Persia pra islam. Kubah ini hanya merupakan suatu tahap dalam perkembangan teknologi bangunan. Banyak bangunan lama di dunia ini juga berbentuk kubah. Tentang kegunaannya tidak jelas. Mungkin agar suasananya lebih megah dan berwibawa. Bentuk kubah ini berkembang pada masa Islam sehingga ia banyak terdapat dalam seni bangunan Islam, baik pada masjid maupun istana.

Kubah atau qubba yakni menurut Oloan adalah bentuk atap setengah lingkaran yang terletak di atas bangunan masjid dan bagian puncak Tengah lingkaran kubah terdapat bulan sabit dan di tengahnya terdapat Bintang.⁶⁷

⁶⁷ Djauri Sumintardja, *Kompedium Sejarah Arsitektur* (Bandung: Penerbit Yayasan Lembaga

Pembuatan kubah pertama kali dibuat pada Masjid Al-Sakhra atau Masjid di Yarusallem pada masa Khalifah Abdul Malik (685-688), dari Dinasti Bani Ummayah.⁶⁸ Pada masa kesultanan Ustmaniyah pada abad ke-15, diperkenalkannya kubah sebagai atap masjid yang dipengaruhi oleh bangunan-bangunan Bizantium. Bentuk kubah memiliki keunggulan yaitu kubah dapat membentang dengan area yang luas tanpa di sangga oleh kolom-kolom sehingga memaksimalkan ruang untuk beribadah. Bentuk kubah ini kemudian sangat diminati oleh masyarakat dan dipakai oleh masjid-masjid di berbagai negara dan menjadi ciri khas sebuah masjid karena keindahannya dan keefektifitas ruang yang dihasilkan.⁶⁹

Pada awal perkembangannya Masjid Agung KH Anas Machfudz tidak menggunakan kubah sebagai penutup bangunan masjid, melainkan atap bergenting dengan design jawa kuno yang disebut atap tumpang, kemudian ditahun 1987 barulah Masjid Agung KH. Anas Machfudz menggunakan kubah sebagai penutup bangunan masjid. Kubah yang digunakan berbentuk setengah lingkaran.

⁶⁸ Juliadi, *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hal 50.

⁶⁹ Rosyadi, S. *Masjid Raudhatussyifa Di Lombok Pendekatan Trauma Healing Untuk Korban Gempa Lombok*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019.



Gambar 4. 3 Kubah setengah lingkaran Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang pada tahun 1987

Sumber: Dokumen Seksi Kesejahteraan Pemerintah Daerah Lumajang



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



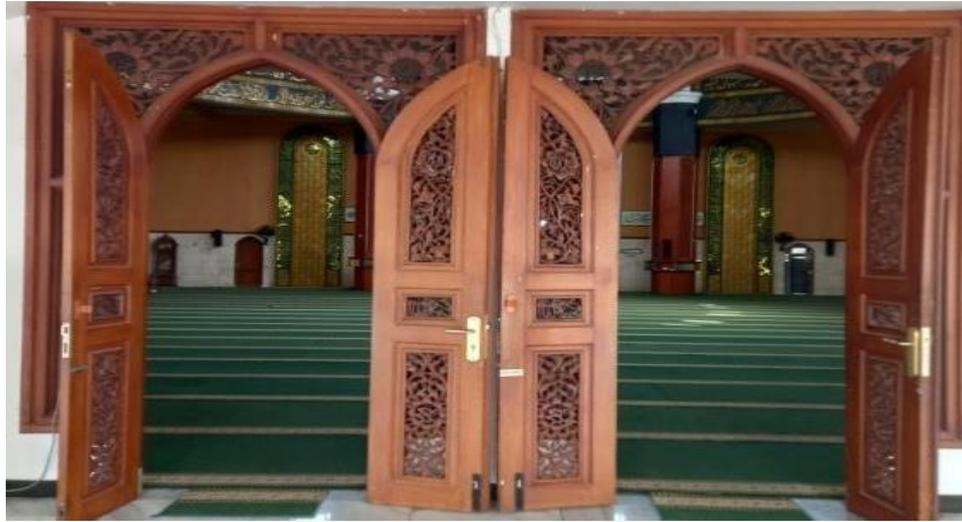
Gambar 4. 4 Kubah bagian luar dan hiasan kubah bagian dalam Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang.

Sumber: Dokumen pribadi

3. Pintu Masjid

Masjid Agung KH. Anas Machfudz memiliki puluhan pintu yang terdiri dari pintu yang tersebar di setiap sisi masjid. Pintu-pintu masjid dibuat dengan bahan kayu dengan tambahan kaca bercorak lafadz “Allah” dan “Muhammad” disetiap sisi pintu. Khusus untuk pintu utama masjid yang letaknya tepat ditengah-tengah masjid pintu terbuat dari kayu dengan ukiran geometis Islami yang indah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Gambar 4. 5 Pintu utama Masjid Agung KH. Anas Machfudz.
Sumber: Dokumen pribadi

4. Jendela

Jendela merupakan suatu elemen interior berbentuk lubang yang diberi penutup dan memiliki fungsi untuk pertukaran angin dari luar kedalam maupun sebaliknya, letak jendela biasanya terpasang di bagian dinding pada setiap bangunan-bangunan, bentuk jendela juga sangat banyak bermacam-macam seperti segiempat, segitiga, lingkaran, persegi panjang dan lain-lain. Pemilihan bentuk sendiri tentunya tergantung atas kebutuhan atau kemauan bagi setiap orang karna hal itu tidak akan merubah fungsi dari keutamaan manfaat dari jendela.

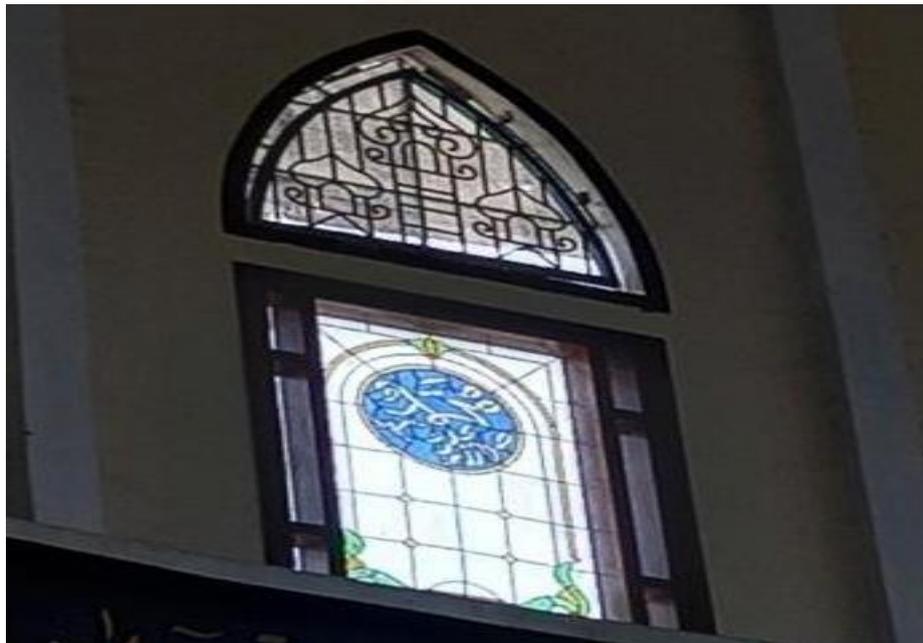
Bangunan sangat memerlukan elemen ruang jendela dengan perancangan bukaan yang baik untuk mendapat sirkulasi udara yang sehat sehingga ruangan menjadi nyaman dan segar. Adapun jendela memiliki peran penting sebab jendela dapat memutus dan menghubungkan elemen-elemen pada bangunan.

Jendela mengandung suatu makna tertentu yaitu jendela dengan sengajanya dibuat setinggi orang yang dewasa ketika berdiri di atas lantai, hal ini melambangkan bahwa pendiri bangunan merupakan orang yang baik serta tau adat dan tradisinya, namun jika jendela terletak agak bawah itu melambangkan bahwa pendiri bangunan merupakan orang ramah dan terbuka.⁷⁰

Jendela secara umum berfungsi sebagai pencahayaan dan ventilasi udara pada bangunan. Pada Masjid agung KH. Anas Machfud terdapat banyak jendela yang tersebar di setiap sisi bangunan masjid, akan tetapi yang menjadi jendela *point of the mosque* adalah jendela yang mengelilingi bagian bawah kubah dengan jumlah dua puluh lima buah, selain karena fungsinya yang sebagai pencahayaan utama liwan masjid ketika waktu siang, jendela ini juga berarti karena desainnya.

Jendela tersebut di design dengan bentuk persegi panjang dan di atasnya berbentuk seperti kubah. Bagian jendela persegi panjang dilapisi kaca patri yang disetiap kaca diabadikannya nama-nama Nabi mulai dari Nabi Adam „*Alaihis Sallaam* hingga Nabi Muhammad *Şallallahu ‘Alaihi Wassallam*. Kemudian untuk jendela dengan bentuk kubah setengah lingkaran diisi dengan besi yang dibentuk seperti tiga kubah, design tersebut menggambarkan tiga tiang agama yaitu; Islam, Iman, dan Ihsan.

⁷⁰ Juliana, Mona. 2020. *Makna Baru Terhadap Simbol Interior dalam Pada Masjid Kiai Marogan*. Palembang: UIN Raden Fatah.



Gambar 4. 6 Jendela Masjid Agung KH. Anas Machfudz

Sumber: Dokumen pribadi

5. Ruang sholat

Ruang Sholat atau *liwan* merupakan ruangan yang luas tempat para jamaah melaksanakan shalat dan duduk mendengarkan khotbah. ⁷¹Ruang salat adalah ruang yang paling penting pada sebuah masjid. Ruang ini berupa ruang kosong tanpa prabotan, lantainya dilapisi sajadah atau karpet sebagai alas shalat tapi ada pula masjid yang sejak awal lantainya telah diberi pola sebagai pengganti sajadah. Liwan sebagai ruang utama untuk shalat berjamaah, sebuah masjid minimal dapat menampung 40 jamaah yang terdiri dari satuan ukuran sajadah sebagai alas untuk shalat, yaitu 60 c 100 cm, yang bersifat open plan.

Dalam hukum Islam, laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, sehingga

⁷¹ Juliadi, *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hal 6.

posisi saat shalat mengharuskan jamaah perempuan berada di deretan belakang setelah jamaah laki-laki.⁷²

Pada liwan utama masjid dilengkapi dengan karpet shalat yang terbentang sepanjang ruang, diengkapi dengan sekat pembatas jamaah pria dan wanita juga, di bagian tengah liwan dikelilingi oleh delapan tiang penyangga utama masjid yang disetiap sekatnya terdapat ukiran yang ditulis oleh seorang kaligrafer terkenal asal Bangil yaitu, Muhammad Faiz Abdul Razzaq. Ukiran tersebut berupa kalimat *tasbih*, dan kalam Allah surah Al-Mu'minin ayat 1-3. Ukiran-ukiran tersebut dimaksudkan sebagai do'a untuk para jamaah masjid untuk selalu berdzikir, dan khusyu' dalam menjalankan shalat dan selalu menjaga perbuatan serta perkataannya.



⁷² Rahmadhani, G. 2012. *Redesain Masjid Raya Darussalam di Palangka Raya*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.



Gambar 4. 7 Liwan Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang
 Sumber: Dokumen pribadi

Pada tahun 2022 masjid mengalami renovasi untuk bagian dalam masjid dalam renovasi tersebut tiang-tiang penyangga masjid dicat, khusus untuk tiang penyangga utama masjid yang berada di tengah liwan ini ditutup dengan interior berbahan kayu yang memiliki aksesoris ukiran geometris islami dengan tambahan laci memutar sebagai tempat kitab suci al- Qur'an.



Gambar 4. 8 Salah satu tiang utama penyangga dan sekat pembatas Jama'ah Wanita dan Pria
 Sumber: Dokumen Pribadi

6. Mihrab

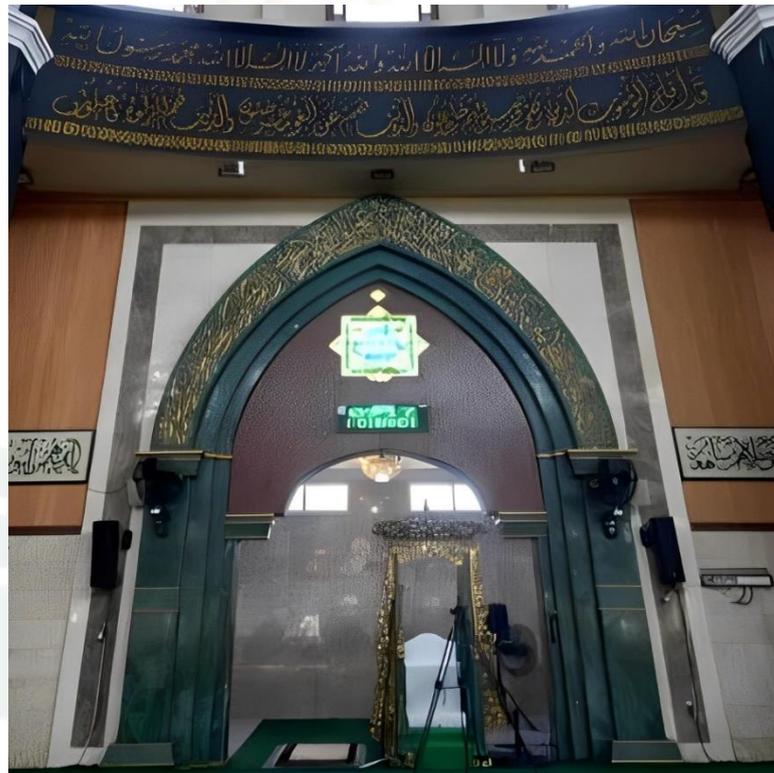
Mihrab merupakan sebuah ruangan pada dinding masjid yang fungsinya sebagai penunjuk arah kiblat yaitu ke Makkah. Bentuk permukaannya agak lebih tinggi sehingga membuat suara imam terdengar hingga ke barisan belakang. Mihrab pertama kali diperkenalkan pada tahun 90 H/709 M di masjid Quba pada masa Rasulullah. Hanya saja pada masa awal bentuk mihrab masih terbilang sangat sederhana karena hanya menggunakan batu sebagai penanda. Peninggalan mihrab tertua yang masih bertahan hingga kini adalah mihrab di Yarussalem. Namun mihrab yang paling terkenal dan yang paling megah adalah mihrab yang terdapat pada masjid Cordova.

Sebuah mihrab yang dihiasi mozaik berwarna-warni dari campuran kaca dan emas sebagai hadiah yang diberikan oleh kaisar Bizantium Nicheporas untuk khalifah Hakim II. Bentuk mihrab merupakan simbolisme dari sebuah gua yakni tempat yang tersembunyi, sebuah tempat yang terletak ditengah di tengah pegunungan. Gua dilambangkan sebagai lambang batiniah karena sifatnya yang tersembunyi, dan sebagian orang percaya bahwa tempat yang tersembunyi akan menambah rasa kekhusyukan dalam beribadah.⁷³

Mihrab yang dibangun di Masjid Agung KH. Anas Machfudz dengan design lengkungan yang puncaknya mengerucut dan dikelilingi dengan ukiran ayat-ayat suci al-Qur'an yang mensyiarkan tentang sholat. Seperti pada lengkungan mihrab terdapat gabungan ayat-ayat al-Qur'an dan di kedua sisi

⁷³ Jalil, L. A. 2012. *Arsitektur Masjid Kuno di Aceh (Kajian Terhadap Masjid-Masjid Kuno di Pesisir Aceh)*. Banda Aceh: Bandar Publishing. Hal 44

mihrab diapit dengan penggalan surah al- Maun ayat 4-7. Ukiran-ukiran tersebut tidak hanya sebagai hiasan semata melainkan juga sebagai pengingat yang ditujukan kepada para jama'ah agar tidak lalai dalam sholatnya.

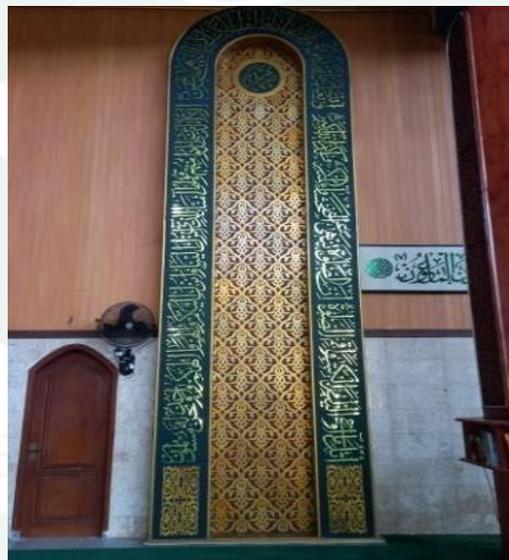


Gambar 4. 9 Mihrab Masjid Agung KH. Anas Machfudz
Sumber: Dokumen Pribadi

Di kedua sisi mimbar juga terdapat hiasan melengkung yang dilengkapi dengan ayat-ayat al- Qur'an yang menjelaskan tentang pendirian sholat.



Gambar 4. 10 Hiasan Pelengkap Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang di sisi Kiri
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 4. 11 Hiasan Pelengkap Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang di sisi Kanan
Sumber: Dokumen Pribadi

7. Mimbar

Mimbar berasal dari bahasa Arab yaitu *minbar*, yakni sebuah panggung di dalam masjid yang digunakan oleh imam untuk menyampaikan khutbah pada hari Jum'at. Mimbar biasanya berupa kursi panggung yang dapat dipindah-pindah. Mimbar pertama yang dipakai oleh Nabi berbentuk tangga berkaki tiga. Ketika Abu Bakar menjabat sebagai khalifah ia hanya menggunakan anak tangga kedua sebagai tempat berdirinya sedangkan Umar bin Khattab menggunakan anak tangga pertama sebagai tempat berdiri. Bentuk mimbar banyak menggunakan sandaran di bagian belakangnya sehingga menyerupai bentuk podium. Pada bagian mimbar juga sering dijumpai ornamen-ornamen yang menarik dan rumit sehingga menambah keindahan bentuk mimbar itu sendiri.⁷⁴

Mimbar pada Masjid Agung KH. Anas Machfudz ini dibuat dari bahan kayu dengan memiliki empat tiang, dan tiga anak tangga kecil dan terdapat ukiran yang indah diwarnai dengan perpaduan cat hijau dan emas setiap hari jum'at sebelum menggelar ibadah shoat jum'at tempat duduk khotib selalu dilapisi dengan kain putih serta dilengkapi dengan tongkat khotib.

⁷⁴ Jalil, L. A. 2012. *Arsitektur Masjid Kuno di Aceh (Kajian Terhadap Masjid-Masjid Kuno di Pesisir Aceh)*. Banda Aceh: Bandar Publishing. Hal 44-45



Gambar 4. 12 Mimbar Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang
Sumber: Dokumen Pribadi

B. Akulturasi Budaya pada Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang

Awal munculnya Arsitektur Islam adalah di daerah Arab ⁷⁵di mana bangunan-bangunan mesjid dibangun secara sederhana dan apa adanya, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad sendiri atau yang dibangun semasa Nabi masih hidup. Asas perencanaannya terutama berdasarkan asas kegunaan yang harus segera dilayani dalam rangkaian kegiatan yang mendesak. Oleh karena itu maka penampilannya pun sangat apa adanya tanpa variasi-variasi atau kelengkapan apapun.

Kemudian masa perkembangan yang benar-benar dapat dianggap sebagai permulaan perkembangan, terjadi pada kurun waktu sesudah wafatnya Nabi Muhammad, pada saat mulainya penerusan kepemimpinan oleh para sahabat Nabi

⁷⁵ Rochym, Abdul.Drs, *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1983

sebagai khalifah-khalifah.⁷⁶ Memberikan pengaruh pada pembangunan mesjid terutama di daerah Arab sendiri sampai ke Mesopotamia, Persia kemudian Turkestan, kemudian ke barat sampai Mesir, Afrika Utara lalu menyeberang ke Jibraltar terus menuju ke Spanyol dan Perancis Selatan. Karena pada prinsipnya gerakan ini adalah penyebaran agama Islam maka di mana pun terjadi gerakan itu sudah pasti mesjid dijadikan sebagai sarana keagamaan Islam.

Perkembangan arsitektur pada bangunan masjid-masjid di setiap wilayah, yang menjadi salah satu faktornya adalah terjadinya proses akulturasi. Menurut Koentjaraningrat akulturasi yaitu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan di olah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.⁷⁷

Proses sosial yang membuahkan apabila sebuah kelompok masyarakat dan kebiasaan baru, dihadapkan pada unsur kebiasaan asing. Maka seiring berjalannya waktu, kebudayaan asing tersebut akan diterima dalam kebudayaannya sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya unsur budaya kelompok itu sendiri.

Akulturasi itu sendiri dapat dimunculkan karena adanya kontak individu dengan individu lainnya sehingga kebudayaan asing itu sendiri diterima apabila dilakukan dengan cara damai maka mampu bertahan lama sehingga melekat erat dalam masyarakat.⁷⁸ Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang merupakan satu

⁷⁶ Ibid

⁷⁷ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Rineka citra. Jakarta 1990), hlm. 202.

⁷⁸ Harahap, Nur Jannah. 2021. *Arsitektur Masjid Jamik India di Kota Medan: Sebuah Tinjauan Sejarah*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

di antara banyak masjid yang terpengaruh dengan budaya asing maupun budaya setempat yang kata lainnya mengalami akulturasi budaya.

Budaya-budaya inilah yang menjadi ciri khas pada bangunan arsitektur yang terdapat pada masjid ini. Adapun unsur-unsur akulturasi budaya pada masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang yaitu mengadopsi arsitektur khas negara Timur Tengah.

Masjid dibangun dengan besi-besi besar dan kokoh, seperti yang dikatakan KH. Abdul Kahfi “*saya melihat sendiri dipembangunan ini besi-besi yang dipakai besar- besar*”. Arsitektur masjid yang modern dengan model kubah setengah lingkaran ditambah satu lantai dibagian sebelah timur sebagai balkon masjid dan terdapat satu menara dengan tinggi diatas kubah sedikit di sebelah utara masjid. Seluruh bangunan masjid dilapisi dengan cat putih dengan detail unik dan megah berupa dinding luar bangunan masjid lantai bawah melengkung kedalam dan dinding luar bangunan masjid lantai dua melengkung keluar.⁷⁹

C. Pengaruh Masjid Timur Tengah terhadap Arsitektur Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang

Berbicara tentang Arsitektur Timur Tengah tidak terlepas dari Arsitektur Islam. Hal itu disebabkan karena Timur Tengah terutama Arab merupakan asal mula Islam disebarkan dan dimajukan. Kebudayaan yang telah menunjukkan puncak kejayaannya telah menimbulkan jejak Arsitektur Islam dalam bentuk bangunan masjid dan bangunan non masjid lainnya. Mengapa masjid, karena memang masjid lah yang menjadi patokan utama dalam mempersoalkan Arsitektur

⁷⁹ Wawancara KH. Abdul Kafi pada hari Minggu tanggal 10 Desember 2023

Islam sebagai penampilan yang banyak didapatkan dari arsip-arsip Arsitektur Islam itu.⁸⁰ Perbandingan Masjid di Timur Tengah dengan Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang:

1. Masjid Al Azhar, Mesir



Gambar 4. 13 Masjid Al-Azhar
Sumber: Internet Wikipedia

Masjid Al-Azhar adalah sebuah masjid di Kairo, Mesir di pusat kota Islam yang bersejarah. Diresmikan sebagai ibu kota baru Kekhalifahan Fatimiyah pada tahun 970, masjid ini merupakan masjid pertama yang didirikan di kota yang akhirnya mendapat julukan "Kota Seribu Menara". Namanya biasanya diperkirakan berasal dari *az-Zahrā'* sebuah gelar yang diberikan kepada Fatimah, putri Muhammad. Setelah diresmikan pada tahun 972, dan dengan perekrutan 35 ulama oleh otoritas masjid pada tahun 989, masjid tersebut perlahan berkembang menjadi seperti sekarang ini.

Universitas Al-Azhar yang berafiliasi adalah universitas tertua kedua yang dikelola secara berkelanjutan di dunia setelah Al-Qarawiyyin di Idrisid

⁸⁰ Astuti, Retno Fitri. 2018. *Simbolisme Arsitektur Timur Tengah Pada Bangunan Masjid di Indonesia*. Bekasi: STT Pelita Bangsa.

Fes. Telah lama dianggap sebagai institusi terkemuka di dunia Islam untuk studi teologi Sunni dan *syariah*, atau hukum Islam. Pada tahun 1961, universitas tersebut, yang terintegrasi di dalam masjid sebagai bagian dari sekolah masjid sejak awal berdirinya, dinasionalisasi dan secara resmi ditetapkan sebagai universitas independen, Al-Azhar Al Sharif , setelah Revolusi Mesir tahun 1952.

Selama lebih dari satu milenium sejarahnya, masjid ini sering diabaikan dan sangat dihormati. Karena didirikan sebagai lembaga Syiah Ismaili, Shalahuddin dan Dinasti Ayyubiyah Sunni yang ia dirikan menjauhi al-Azhar, menghapus statusnya sebagai masjid berjamaah dan tidak memberikan tunjangan kepada siswa dan guru di sekolah tersebut. Langkah-langkah ini dibatalkan di bawah Kesultanan Mamluk, yang di bawah pemerintahannya banyak perluasan dan renovasi dilakukan. Penguasa Mesir di kemudian hari menunjukkan tingkat penghormatan yang berbeda-beda terhadap masjid dan memberikan bantuan keuangan dengan tingkat yang berbeda-beda, baik untuk sekolah maupun pemeliharaan masjid. Saat ini, al-Azhar tetap menjadi institusi yang sangat berpengaruh dalam masyarakat Mesir yang sangat dihormati di dunia Muslim Sunni dan merupakan simbol Islam Mesir.⁸¹

Gaya arsitektur masjid menunjukkan pengaruh berbagai dinasti dan kontribusi khas mereka selama berabad-abad sete lahnya. Saat ini, Al-Azhar

⁸¹ Masjid Al-Azhar. (8 Mei 2024). Di Wikipedia dalam: https://en.wikipedia.org/wiki/Al-Azhar_Mosque#Architecture 20 Juni 2024

meliputi area seluas 12.000 meter persegi, dua kali lipat dari ukuran aslinya. Masjid tersebut direnovasi dan diperluas beberapa kali selama era Fatimiyah. Namun selama periode Ayyubiyah berikutnya terbelah. Ayyubiyah mengenalkan doktrin Sunni ke masjid dan ajarannya tentang syariat Islam. Asisten Menteri Cagar Budaya Mesir, Mohamed Abdel-Latif mengatakan bahwa rezim Mamluk memerintah dan menguasai Mesir setelah jatuhnya Ayyubiyah. Ia telah memulihkan masjid tersebut, terutama pada masa pemerintahan sultan Mameluke, Baybars.

Sebuah madrasah dibangun di sepanjang dinding barat laut dan sebagian dinding tua dilepas untuk mengakomodasi struktur baru tersebut. Sultan Mamluk Qansur Al-Ghuri kemudian membangun menara berkepala dua yang merupakan menara tertinggi dari semua menara Al-Azhar. Setelah jatuhnya Mamluk dengan invasi Usmani pada tahun 1517, penguasa Usmani di Mesir memberikan sejumlah aset wakaf untuk mendanai pembangunan. Perluasan terbesar masjid tersebut, kata Abdel-Latif, dimulai di bawah emir Mameluke Abdel-Rahman Katkhuda. Renovasi dan perbaikan juga dilakukan di bawah Mohamed Ali Pasha pada awal abad 19 dan penerusnya. Al-Azhar saat ini tetap merupakan institusi yang sangat berpengaruh dalam masyarakat Mesir dan sangat dihormati di dunia Muslim sebagai simbol pembelajaran dan budaya Islam. Muslim dari berbagai belahan dunia datang ke sana untuk mempelajari berbagai tradisi keilmuan.⁸²

⁸² Republika, 30 Maret 2018. Dalam: <https://khazanah.republika.co.id/berita/p6ehid313/gaya-arsitektur-masjid-alazhar-tunjukan-pengaruh-dinasti>

2. Masjid Nabawi, Madinah



Gambar 4. 14 Masjid Nabawi
Sumber: Internet Wikipedia

Masjid Nabawi adalah sebuah masjid di kota Madinah, Arab Saudi. Masjid Nabawi adalah masjid kedua yang dibangun dalam sejarah Islam dan menjadi masjid terbesar kedua di dunia. Masjid ini dianggap sebagai tempat suci oleh umat Islam selain Masjidil Haram di Makkah. Masjid Nabawi diyakini dulunya adalah rumah tempat tinggal Nabi Muhammad setelah hijrah ke Madinah di tahun 622 Masehi. Bangunan awalnya dibangun tanpa diberi atap.

Awalnya Masjid Nabawi juga digunakan sebagai tempat acara sosial seperti pertemuan masyarakat dan digunakan sebagai sekolah agama (madrasah). Seiring pergantian penguasa di Madinah, pembangunan masjid pun terus dilakukan. Pada tahun 1909, area di Masjid Nabawi menjadi salah satu yang terang di Jazirah Arab karena telah menerima pasokan listrik. Masjid ini diawasi dan dijaga oleh Penjaga Dua Tanah Suci. Masjid Nabawi berada di

tengah kota Madinah dan dekat dengan beberapa hotel beserta pasar di sekelilingnya.

Masjid Nabawi menjadi destinasi utama para jemaah haji dan umrah. Makam Nabi Muhammad yang berada di sekitar kompleks masjid juga sering dikunjungi oleh para jemaah yang datang ke Madinah. Setelah perluasan besar-besaran di bawah Kekhalifahan Umayyah Al-Walid I, dibuat tempat di atas peristirahatan terakhir Nabi Muhammad beserta dua Khulafaur Rasyidin Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab. Salah satu fitur terkenal Masjid Nabawi adalah Kubah Hijau yang berada di tenggara masjid, yang dulunya merupakan rumah Aisyah, dimana kuburan Nabi Muhammad berada. Pada tahun 1279, sebuah penutup yang terbuat dari kayu dibangun dan direnovasi sedikitnya dua kali yakni pada abad ke-15 dan pada 1817. Kubah yang ada saat ini dibangun pada 1818 oleh Sultan Utsmaniyah Mahmud II, dan dicat hijau pada 1837, sejak saat itulah kubah tersebut dikenal sebagai "Kubah Hijau".

Dua masjid bertingkat berbentuk persegi panjang tidak beraturan. Ruang salat bangunan Utsmaniyah menghadap ke selatan. Bangunan ini memiliki atap rata dengan 27 kubah yang dapat di geser. Lubang di atas langit-langit masjid merupakan salah satu kubah yang mengiluminasi interior. Atap juga digunakan untuk salat ketika memasuki masa puncak, ketika kubah bergeser di atas jalur besi menuju bagian pinggir atap, membuat cahaya tambahan masuk menuju ruang salat utama. Pada masa itu pula, halaman masjid Utsmaniyah juga di tambah dengan payung-payung yang membentuk pilar-pilar tunggal. Atap masjid terhubung dengan tangga dan eskalator.

Wilayah halaman sekitar masjid juga digunakan untuk salat, dilindungi oleh payung-payung besar. Kubah bergeser dan payung yang dapat terbuka secara otomatis di rancang oleh arsitek Jerman Mahmoud Bodo Rasch beserta firmannya Rasch GmbH dan Buro Happold.⁸³

3. Masjid Agung Sheikh Zayed, Abu Dhabi



Gambar 4. 15 Masjid Agung Sheikh Zayed
Sumber: Internet Wikipedia

Masjid Agung Sheikh Zayed terletak di Abu Dhabi, ibu kota Uni Emirat Arab. Ini adalah masjid terbesar di negara ini, dan merupakan tempat ibadah utama untuk salat sehari-hari. Masjid ini dibangun di bawah bimbingan dan pengawasan Syekh Zayed, yang dimakamkan di sini setelah kematiannya pada tahun 2004. Masjid ini dirancang di bawah manajemen arsitek Suriah Youssef Abdelke, dan tiga desainer arsitektur lainnya dari Suriah adalah Basem Barghouti, Moataz Al-Halabi, dan Imad Malas.

⁸³ Masjid Nabawi. (7 Juni 2024). Di Wikipedia dalam: https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Nabawi 20 Juni 2024

Arsitek masjid Yusef Abdelki mengambil inspirasi dari sejumlah sumber: Masjid Abu al-Abbas al-Mursi di Alexandria, dirancang oleh Mario Rossi pada tahun 1920 an. Masjid Badshahi di Lahore, Pakistan dan referensi lain tentang arsitektur Persia, Mughal, dan Indo-Islam. Tata letak kubah dan denah masjid terinspirasi dari Masjid Badshahi. Lengkungannya pada dasarnya bergaya Moor, dan menaranya bernuansa Arab klasik. Dalam usaha patungan antara kontraktor Italia Impregilo dan Rizzani de Eccher, lebih dari 3.000 pekerja dan 38 perusahaan sub-kontraktor diwajibkan dalam pembangunannya. Masjid ini diselesaikan berdasarkan kontrak kedua oleh Joint Venture antara ACC dan Six Construct (bagian dari perusahaan Belgia BESIX Group) antara tahun 2004 dan 2007. Bahan-bahan alami dipilih untuk sebagian besar desain dan konstruksinya. karena kualitasnya yang tahan lama, termasuk batu marmer, emas, batu semi mulia, kristal dan keramik. Pengrajin dan material datang dari berbagai negara termasuk Suriah, terutama dari Damaskus dan Aleppo, serta beberapa negara lain seperti India, Italia, Jerman, Turki, Pakistan, Malaysia, Iran, Tiongkok, Inggris, Selandia Baru, Makedonia Utara, dan UEA.⁸⁴

⁸⁴ Masjid Agung Sheikh Zayed. (19 Juni 2024). Di Wikipedia dalam: https://en.wikipedia.org/wiki/Sheikh_Zayed_Grand_Mosque#Architectural_features 20 Juni 2024

4. Masjid Agung Sultan Qaboos Muskat, Oman



Gambar 4. 16 Masjid Agung Sultan Qaboos
Sumber: Internet Wikipedia

Masjid Agung Sultan Qaboos adalah masjid terbesar di Oman, terletak di ibu kota Muscat. Pada tahun 1992 Sultan Qaboos memerintahkan pembangunan sebuah masjid agung resmi, bagi kesultanan Oman. Rancang bangun untuk masjid agung tersebut pun diselenggarakan pada tahun 1993 dan kemudian terpilih lokasi di Bausher bagi pembangunan masjid tersebut. Proses pembangunan dimulai pada tahun 1995. Pekerjaan pembangunannya dilaksanakan oleh Carillion Alawi LLC selama enam tahun empat bulan. Dan diresmikan oleh Sultan Qaboos pada tanggal 4 Mei 2001.

Masjid ini terbuat dari berbagai jenis batu, dengan pintu, jendela dan hiasan terbuat dari kayu dan kaca. Sekitar 300.000 ton batu pasir India diimpor untuk bangunan tersebut. Lima menara telah dibangun di sekitar lokasi masjid: menara utama 90 meter tingginya, dan empat menara mengapit 45,5 meter adalah fitur visual utama masjid dari luar. Di bagian dalam, musala utama

menjadi fokus ibadah dan pariwisata. Ruang salat berbentuk persegi memiliki kubah tengah yang menjulang setinggi 50 meter di atas lantai. Kubah ini dihiasi secara spektakuler dari dalam dan merupakan daya tarik wisata utama. Musala utama dapat menampung lebih dari 6500 jamaah, sedangkan musala wanita dapat menampung 750 jamaah. Tanah luar yang beraspal dapat menampung 8.000 jamaah dan terdapat ruang tambahan yang tersedia di halaman dalam dan lorong-lorong, sehingga total kapasitasnya mencapai 20.000 jamaah.

Masjid ini dibangun di atas lahan seluas 416.000 m² (4.480.000 kaki persegi), dan kompleksnya meluas hingga mencakup area seluas 40.000 m² (430.000 kaki persegi). Masjid Agung yang baru dibangun ini diresmikan oleh Sultan Oman pada tanggal 4 Mei 2001 untuk merayakan 30 tahun pemerintahannya.⁸⁵

⁸⁵ Masjid Agung Sultan Qaboos. (1 Juni 2024). Di Wikipedia dalam: https://en.wikipedia.org/wiki/Sultan_Qaboos_Grand_Mosque 20 Juni 2024

5. Masjid Jumeirah, Dubai



Gambar 4. 17 Masjid Jumeirah

Sumber: Internet Wikipedia

Masjid Jumeirah adalah sebuah masjid di Dubai , Emirat Dubai, Uni Emirat Arab. Konstruksi dimulai pada tahun 1975 dan masjid dibuka pada tahun 1979. Masjid ini dibangun dengan kombinasi gaya arsitektur Islam bersejarah, termasuk Fatimiyah dan Mamluk. Itu adalah hadiah dari mendiang Syekh Rashid bin Saeed Al Maktoum, mantan Penguasa Dubai kepada putra dan pewarisnya, Syekh Mohammed bin Rashid Al Maktoum. Masjid ini diawasi oleh Sheikh Mohammed Center for Cultural Understanding (SMCCU), sebuah organisasi penjangkauan wisata yang didirikan oleh Sheikh Mohammed. Dapat menampung hingga 1.200 jamaah. Masjid ini adalah salah satu dari sedikit masjid di Dubai yang dapat diakses oleh pengunjung non-Muslim, yang hanya dapat mengikuti tour yang diselenggarakan oleh SMCCU. Kompleks ini juga dilengkapi museum dan majlis yang bisa disewa untuk acara-acara khusus.

Masjid ini dibangun dari batu pasir berwarna kuning-merah muda. Kedua menara dan sebuah kubah dihiasi dengan ukiran relief yang dalam, ciri khas arsitektur Mamluk Mesir, meskipun sumber resmi hanya mengklaim arsitektur Fatimiyah sebagai inspirasi. Khususnya, kedua gaya tersebut hadir di Kairo, tempat Hegazy Engineering Consultancy bermarkas. Ada dua pintu masuk ke masjid, satu di sepanjang Jalan Jumeirah yang diperuntukkan bagi wisatawan, dan satu lagi di seberang gedung untuk jamaah yang datang untuk salat. Pintu masuk yang diperuntukkan bagi umat Islam memuat epigrafi Alquran dari Surah At-Taubah, yang menekankan pentingnya shalat setiap hari. Air mancur terdapat di halaman luar untuk wudhu.

Kolom-kolom disusun dalam desain hipogaya di sekeliling kubah tengah, susunan yang berasal dari arsitektur Seljuk yang juga digunakan oleh suku Mamluk. Lantainya dilapisi karpet besar yang dihiasi motif bunga. Epigrafi di dalam ruang shalat masjid membacakan ayat Kemenangan Al - Qur'an, yang umum ditemukan di situs keagamaan yang didirikan oleh pemerintah.

Ornamen interiornya memiliki kemiripan visual dengan Alhambra, sebuah kompleks yang dibangun oleh Nasrid di Spanyol yang telah menginspirasi penghormatan arsitektur baik di dunia Muslim maupun di Barat. Seperti tertulis dalam *Grammar of Ornament* karya Owen Jones tahun 1856 yang mempopulerkan ornamen Alhambra:

“Pada bangsa Moor, sebagai aturan umum, warna primer digunakan pada bagian atas objek, warna sekunder dan tersier di bagian bawah. Hal ini juga tampaknya sesuai dengan hukum alam; kita memiliki warna biru primer di langit.”

Tingkat interior Masjid Jumeirah dicat krem, kuning, merah muda salmon, dan biru dalam urutan menaik, dengan warna biru berfungsi sebagai "langit" karena juga menutupi bagian dalam kubah. Meskipun mosaik yang melapisi kubah juga menyerupai desain tradisional Islam, penggunaan warna non-primer di seluruh bagian bawah masjid menandai penyimpangan dari gaya tersebut.⁸⁶



⁸⁶ Jumeirah Mosque. (22 Mei 2024). Di Wikipedia. dalam: https://en.wikipedia.org/wiki/Jumeirah_Mosque#Architecture 20 Juni 2024

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam proses penelitian, peneliti memaparkan beberapa uraian-uraian yang kemudian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perkembangan Arsitektur Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang.

Arsitektur Masjid Agung KH. Anas Machfudz mengalami beberapa perkembangan yaitu: pertama pada tahun 1970, masjid ini pertama kali dibangun dengan bangunan arsitektur khas Jawa kuno. Kedua pada tahun 1987 pada tahun ini dilakukan pemugaran total. Masjid yang awalnya bergaya arsitektur Jawa kuno beratap joglo kemudian diubah menjadi bangunan masjid modern beratapkan kubah setengah lingkaran dengan mengadopsi arsitektur khas Timur Tengah. Ketiga pada tahun 2002 masjid ini mengalami renovasi besar-besaran dengan memugar total, masjid dibangun dengan mengadopsi arsitektur khas negara Timur Tengah dengan kubah yang sama akan tetapi kubah lama dirangkap dengan kubah yang lebih tinggi.

2. Akulturasi Budaya pada Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang.

Perkembangan arsitektur pada bangunan masjid-masjid di setiap wilayah, yang menjadi salah satu faktornya adalah terjadinya proses akulturasi. Akulturasi itu sendiri dapat dimunculkan karena adanya kontak individu dengan individu lainnya sehingga kebudayaan asing itu sendiri diterima apabila dilakukan dengan cara damai maka mampu bertahan lama sehingga melekat erat dalam masyarakat. Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang

merupakan satu di antara banyak masjid yang terpengaruh dengan budaya asing maupun budaya setempat yang kata lainnya mengalami akulturasi budaya. Budaya-budaya inilah yang menjadi ciri khas pada bangunan arsitektur yang terdapat pada masjid ini. Adapun unsur-unsur akulturasi budaya pada masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang yaitu mengadopsi arsitektur khas negara Timur Tengah.

B. Saran

Sebagai akhir dari historiografi yang peneliti hasilkan, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran dari penulisan skripsi ini. Peneliti memiliki keterbatasan waktu dalam mencari data yang terkait dalam pembahasan skripsi. Sehingga penulis berharap, agar menghasilkan secara maksimal peneliti harus memiliki waktu yang banyak untuk mendapat data yang dibutuhkan. Penulis menyarankan terhadap peneliti selanjutnya untuk banyak memperluas literatur yang relevan dengan penelitian, sehingga nantinya peneliti dapat menyelesaikan secara lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdullah, T. dan A. Surjomihardjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.

Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2013).

As-Sirjani, Raghieb. “*Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*”,. (Jakarta; Al-Kaustar, 2010)

Barliana, M. S. (2008). *Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk Dan Ruang. Historia*, 9(2).

C, Israr. *Sejarah Kesenian Islam I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1955)

Departemen dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Drajat Zakiya 1967)

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 719

Djauri, Sumintardja. *Kompedium Sejarah Arsitektur* (Bandung: Penerbit Yayasan Lembaga)

Fathoni, Abdurahmat. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rinake Cipta 2006)

Fikriani Aulia. M dan Luluk Maslucha, *Arsitektur Islam: Refleksi dan Transformasi Nilai Ilahiyah*. (UIN Malang Press, 2007)

Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Penerbit Pustaka al-Husna, 1994)

Hartanto, Ismed D., “*Arsitektur*” dalam *Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid II* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1991)

Ismail, *Peranan Masjid* (Kuala Lumpur:2003)

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta. 2009)

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003)

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013)

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka progresif, 1997)

- Nas, P. J. *Masa Lalu Dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009)
- Nurkholis, Madjid, *Masyarakat Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: paramadina, 2004)
- R, Moh. Ali. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Lkis: 2003).
- Rochyan, Abdul. *Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan*, (Bandung: Angkasa, 1983)
- Rukmana, Nana, *Manajemen Masjid: Panduan Praktis dalam Membangun dan Memakmurkan Masjid* (Bandung: MQS Publishing, 2009)
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1996)
- Sopiandi, S. *Sejarah Arsitektur Sebuah Pengantar*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013).
- Sugianto, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jember: Universitas Jember 2009).
- Sucipto, Heri. *Memakmurkan Masjid Bersama JK*. (Jakarta:Grafindo Books Media, 2014).
- Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, (Bandung: Alfabeta, 2003)
- Wanili, Khairuddin. *Ensiklopedi Masjid Hukum, Adab, dan Bid'ahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2004)
- Yani, Ahmad. *Panduan Memakmurkan Masjid*. (Jakarta: Dea Press, 1999).
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)
- Yulianto, Sumalyo. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2006)
- Zein M. Wiryoprawiro. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: Bina ilmu, 1986)

Jurnal:

- Akin Duli, dkk., *Monumen Islam di Sulawesi Selatan* (Makassar: Balai Pelestrarian Cagar Budaya Makassar, 2013), h 67
- Astuti, Retno Fitri. 2018. *Simbolisme Arsitektur Timur Tengah Pada Bangunan Masjid di Indonesia*. Bekasi: STT Pelita Bangsa.
- Haq, M. F. (2021). *Akulturas Arsitektur Masjid Dengan Budaya dan Pendidikan*

- Dalam Konteks Islam Jawa. TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2),
- Hidayatulloh, H. *Perkembangan Arsitektur Islam: Mengenal Bentuk Arsitektur Islam di Nusantara*. Ngabari: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 2020, 13(2), 15-33.
- Muhammad Mudhoffar, *Kepatuhan Rumah Ibadah dalam Penerapan Protokol Kesehatan Covid- 19 di Era New Normal*. Journal of Education, Humaniora and sociala Sciences (JEHS). Vol 4, no. 1, Agustus 2021; 145-153. Sekolah Tinggi Ekonomi Widya Gama Lumajang.
- Mumazziq, Rijal. *Mencari Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren*. Dalam Journal FALASHIFA. Vol. 7 nomer 1 Maret 2016.
- Sativa, S. (2011). *Arsitektur Islam atau Arsitektur Islami?.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Utami Utami, Ilmam Thonthowi, Sri Wahyuni, Luqman Nulhakim. *Penerapan Konsep Islam Pada Perancangan Masjid Salman Itb Bandung*. Jurnal Rekayasa, 2013, 334.

Skripsi:

- Citra Maya Fusafi. *Aplikasi Budaya Lumajang Pada Interior Masjid Agung KH. Anas Machfudz*. (Skripsi. ITS, surabaya. 2013).
- Harahap, Nur Jannah. 2021. *Arsitektur Masjid Jamik India di Kota Medan: Sebuah Tinjauan Sejarah*. (Skripsi: Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Juliana, Mona. 2020. *Makna Baru Terhadap Simbol Interior dalam Pada Masjid Kiai Marogan*. (Skripsi: Palembang: UIN Raden Fatah).
- Nurlita. *Sejarah Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah*. (Skripsi: Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020.)
- Rahmadhani, G. 2012. *Redesain Masjid Raya Darussalam di Palangka Raya*. (Skripsi: Yogyakarta: Universitas Atma Jaya).
- Rosyadi, S. *Masjid Raudhatussyifa Di Lombok Pendekatan Trauma Healing Untuk Korban Gempa Lombok*. (Skripsi: Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019),
- Tri Rejeki Permatasari, “*Sejarah Masjid Al-Jihad di Desa Pasar Talo Kabutan Seluma*” (Skripsi: Prodi Sejarah Peradaban Islam IAIN Bengkulu, 2018), hlm. 5

Website dan lain-lain:

Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). *Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal*. KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan, 10(2), 87-100

Chicliving.co.uk dalam: <https://lovechicliving.co.uk/top-architecture-quotes/>

Edrees, Munichy B. 2012. Gambar-1-Lima Prinsip-Dalam-Arsitektur: Www.Researchgate.Net/Figure.

Masjid Agung Sheikh Zayed. (19 Juni 2024). Di Wikipedia dalam: https://en.wikipedia.org/wiki/Sheikh_Zayed_Grand_Mosque#Architectural_features 20 Juni 2024

Masjid Agung Sultan Qaboos. (1 Juni 2024). Di Wikipedia dalam: https://en.wikipedia.org/wiki/Sultan_Qaboos_Grand_Mosque 20 Juni 2024

Masjid Al-Azhar. (8 Mei 2024). Di Wikipedia dalam: https://en.wikipedia.org/wiki/Al-Azhar_Mosque#Architecture 20 Juni 2024

Jumeirah Mosque. (22 Mei 2024). Di Wikipedia. dalam: https://en.wikipedia.org/wiki/Jumeirah_Mosque#Architecture 20 Juni 2024

Masjid Nabawi. (7 Juni 2024). Di Wikipedia dalam: https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Nabawi 20 Juni 2024

Republika, 30 Maret 2018. Dalam: <https://khazanah.republika.co.id/berita/p6ehid313/gaya-arsitektur-masjid-alazhar-tunjukkan-pengaruh-dinasti>

Priaji Martana, S. (2006). *Sejarah Perkembangan Arsitektur II-Arsitektur Islam*.

Widinanda, Vitra. 2009. *Menara-menara Mesjid Kuno di Pulau Jawa Abad ke 16-19 M*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LAMPIRAN



Wawancara bersama KH. Abdul Kahfi selaku Ketua Ta'mir Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang serta putra Alm. KH. Anas Machfudz Lumajang.



Wawancara bersama KH. Abdul Aziz selaku Pengurus Ta'mir Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang



Wawancara bersama KH. Ahmad Salahuddin selaku Sekertaris Ta'mir Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinkhas.ac.id
Website: www.fuah.uinkhas.ac.id



Nomor : B. 2037 /Un.22/5.a/PP.00.9/11/2023 Jember, 27 November 2023

Sifat : Biasa
Lampiran : 1 lembar
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Pengurus Takmir Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang
di
Lumajang

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : Kinanah Azzah A'yunnisa
NIM : U20194076
Program studi : Sejarah Peradaban Islam
Nomor Kontak : 085895877433
Judul penelitian : Sejarah Arsitektur Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang Tahun 2002-2021

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama satu bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan



Kasman



Surat Permohonan Izin Penelitian ke Masjid Agung KH. Anas Machfudz Lumajang

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kinanah Azzah A'yunnisa

NIM : U20194076

Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas : Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 17 Mei 2024

Saya yang menyatakan



Kinanah Azzah A'yunnisa
NIM U20194076

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Kinanah Azzah A'yunnisa
Tempat/tanggal lahir : Lumajang, 7 Juni 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Ranubedali, Kecamatan Ranuyoso,
Kabupaten Lumajang
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
NIM : U20194076

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Dharma Wanita Ranuyoso
2. SD Negeri Ranuyoso 01
3. SMP Negeri 1 Ranuyoso
4. MAN Lumajang